

**STABILITAS NEGARA DALAM ALQURAN MENURUT  
M.QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MIŞBAĤ**

**Skripsi**

Diajukan untuk memenuhi syarat memperoleh  
Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

**Dewi Malihatil Himayah**

**E93219083**

**PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

1. Nama : Dewi Malihatil Himayah
2. NIM : E93219083
4. Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
5. Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat
6. Asal Kampus : UIN Sunan Ampel Surabaya

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya yang saya tulis ini benar-benar tulisan saya dan bukan merupakan plagiasi baik sebagian atau seluruhnya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa karya tulis ini hasil dari plagiasi baik sebagian atau seluruhnya, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Surabaya, 10 Januari 2023

Saya yang menyatakan,

The image shows a handwritten signature in black ink over a pink and white electronic stamp. The stamp is a square with a QR code border and contains the text 'METERAI ELEKTRONIK 10000' and 'REPUBLIK INDONESIA'.

**Dewi Malihatil Himayah**

(NIM: E93219083)

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi berjudul “Stabilitas Negara Dalam Alquran Menurut Quraish Shihab Dalam Kitab *Tafsir al-Miṣbāḥ*” yang ditulis oleh Dewi Malihatil Himayah ini telah disetujui pada tanggal 10 Januari 2023

Surabaya, 10 Januari 2023

Pembimbing



Drs. Fadjrul Hakam Chozin, M.M

---

NIP. 195907061982031005

## PENGESAHAN SKRIPSI

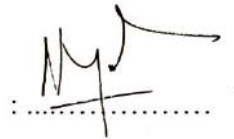
Skripsi yang berjudul “Stabilitas Negara dalam Alquran Menurut M. Quraish Shihab dalam kitab *Tafsir al-Miṣbāḥī*” yang ditulis oleh Dewi Malihatil Himayah telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 21 Maret 2023.

### Tim Penguji:

1. Drs. Fadjrul Hakam Chozin, MM.



2. Naufal Cholily, M.Th.I



3. Drs. H. Umar Faruq, MM



4. Dr. Abu Bakar, M.Ag



Surabaya, 21 Maret 2023

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



(Prof. Abdul Kadir Riyadi, P.hd.,)

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dewi Malihatil Himayah  
NIM : E93219083  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
E-mail address : [dewimaliha25@gmail.com](mailto:dewimaliha25@gmail.com)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Stabilitas Negara dalam Alquran Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 2 April 2023

Penulis



(Dewi Malihatil Himayah)

## ABSTRAK

Dewi Malihatil Himayah, *Stabilitas Negara Dalam Alquran Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir al-Miṣbah*.

Penelitian ini dilakukan karena seiring berjalannya waktu negara semakin berkembang dan akan mengalami berbagai macam permasalahan. Permasalahan yang ada pada suatu negara akan semakin kompleks karena kondisi masyarakat yang jauh dari kata sejahtera. Keadaan tersebut disebabkan karena keadaan suatu negara yang tidak stabil. Oleh karena itu diperlukan keadaan yang stabil pada suatu negara untuk mendukung berjalannya kehidupan berbangsa demi meningkatkan daya kreasi dan integrasi masyarakat. Maka dari itu penelitian ini membahas stabilitas negara menurut M. Quraish Shihab dalam Alquran surat Quraisy ayat 3-4, Alquran surat al-Baqarah ayat 126, dan Alquran surat Saba' ayat 15 tentang bagaimana mewujudkan negara yang stabil.

Masalah yang dirumuskan pada penelitian ini adalah 1) Bagaimana konsep stabilitas negara menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Miṣbah* 2) Bagaimana relevansi konsep stabilitas negara menurut Muhammad Quraish Shihab terhadap negara. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana pendapat M. Quraish Shihab dalam mewujudkan negara yang stabil dalam Alquran. Dalam menjawab permasalahan tersebut, penelitian yang bersifat kepustakaan (*library research*) ini dengan menggunakan metode deskriptif dan metode maudhui (tematik) yaitu menjelaskan penafsiran M. Quraish Shihab yang berkaitan dengan stabilitas negara dengan pendapat para mufassir lainnya.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah negara stabil yang dapat terbangun dengan beberapa hal seperti stabilitas keamanan, stabilitas ekonomi, dan toleransi. Ketiga hal tersebut saling berkaitan karena stabilitas keamanan melahirkan stabilitas ekonomi dan stabilitas ekonomi menciptakan stabilitas keamanan. Dan karena manusia merupakan objek sekaligus subjek dalam menciptakan negara yang stabil, maka diperlukan terciptanya sikap toleransi antara sesama.

**Kata Kunci:** Stabilitas negara, M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbah*

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERALSI.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	9
C. Rumusan Masalah .....	9
D. Tujuan penelitian.....	10
E. Kegunaan Penelitian.....	10
F. Kerangka teori.....	10
G. Telaah Pustaka .....	12
H. Metodologi penelitian .....	14
I. Sistematika pembahasan .....	17
<b>BAB II .....</b>	<b>19</b>
<b>LANDASAN TEORI STABILITAS NEGARA .....</b>	<b>19</b>
A. Tinjauan Umum Tentang Negara.....	19
1. Pengertian Negara .....	19
2. Unsur-unsur Negara .....	22
3. Tujuan Negara .....	25
4. Fungsi negara .....	27
B. Stabilitas negara .....	29
1. Pengertian stabilitas negara .....	29
2. Upaya Terjadinya Stabilitas Negara.....	30
C. Stabilitas negara dalam Islam.....	34
1. Stabilitas Negara dalam Alquran.....	36

2. Pada masa Nabi .....	38
3. Pandangan mufassir terhadap ayat stabilitas negara .....	43
<b>BAB III.....</b>	<b>47</b>
<b>BIOGRAFI DAN PENAFSIRAN M. QURAIISH SHIHAB MENGENAI STABILITAS NEGARA .....</b>	<b>47</b>
A. Biografi M. Quraish Shihab .....	47
B. Tinjauan Umum Tafsir Al-Misbah.....	50
C. Penafsiran Quraish Shihab Mengenai Stabilitas Negara.....	56
1. Alquran Surat Quraish ayat 3-4.....	56
2. Alquran surat al-Baqarah ayat 126.....	60
3. Alquran Surat Saba' ayat 15.....	62
<b>BAB IV .....</b>	<b>65</b>
<b>ANALISIS PENAFSIRAN STABILITAS NEGARA MENURUT QURAIISH SHIHAB .....</b>	<b>65</b>
A. Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab Mengenai Ayat Stabilitas Negara	65
B. Relevansi Pemikiran M. Quraish Shihab tentang Stabilitas Negara terhadap Negara .....	75
<b>BAB V.....</b>	<b>80</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>80</b>
A. Kesimpulan .....	80
B. Saran.....	81
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>82</b>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia diatur dengan sangat terperinci dalam Islam seperti halnya dalam kehidupan bernegara. Dalam Islam mempunyai nilai-nilai yang bersifat universal yang dapat berkontribusi terhadap pemerintahan suatu negara.<sup>1</sup> Bahtiar Effendy mengutip pendapat Ernest Gellner dan Robert N. Bellah yang menyatakan bahwa dalam agama Islam ada kesamaan nilai dasar dengan demokrasi yakni keadilan (al-‘Adl), egalitarian (al-Musāwamah), Musyawarah (al-Shūra) yang terdapat pada politik kenegaraan.<sup>2</sup> Seiring berjalannya waktu suatu negara dapat mengalami perubahan yang berdampak kepada masyarakat. Perubahan yang terjadi disebabkan karena adanya perkembangan dari bentuk semula menuju kearah yang lebih baru.<sup>3</sup> Dengan terjadinya perubahan maka akan muncul suatu permasalahan yang akan semakin kompleks ketika banyaknya tuntutan dari masyarakat yang sedang dalam fase kehidupan yang jauh dari kondisi aman dan sejahtera. Jika dilihat dari pola keseharian masyarakat yang telah diwarnai pola pikir, sikap, dan tindakan yang bersifat individualistik, keadaan tersebut bisa disebabkan oleh kurang tanggunya dari suatu ketahanan negara. Sistem kehidupan bernegara berpengaruh dan memberikan dorongan untuk melangsungkan

---

<sup>1</sup>Anwar Mujahidin, *Konsep Hubungan Agama dan Negara: Studi atas Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab* (Ponorogo: 2016), 170.

<sup>2</sup>Bahtiar Effendy, *Demokrasi dan Agama: Eksistensi Agama dalam Politik Indonesia* (Jakarta: LSAF-TAF, 1999), 140.

<sup>3</sup>Agus Budijarto, “Pengaruh Perubahan Sosial Terhadap Nilai-Nilai yang Terkandung Dalam Pancasila”, *Jurnal Kajian Lemnahhas*, 2018), 6.

kehidupan bangsa dan negara guna meningkatkan daya kreasi integrasi, emansipasi, dan evolusi bangsa dan negara. Untuk itu diperlukan kondisi yang stabil pada suatu negara.<sup>4</sup>

Stabilitas negara merupakan suatu keadaan yang tenang dalam negara karena dapat terhindar dari gejolak atau gangguan yang bersifat politis, ideologis, sosial ekonomis, militer. Jika suatu negara dapat terhindar dari gangguan tersebut, maka lembaga dan roda pemerintahan dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan fungsinya. Stabilitas negara tidak boleh diartikan dengan sebuah pengekan kreativitas, dinamika, dan kemerdekaan masyarakat. Stabilitas nasional merupakan sebuah kondisi kontekstual kehidupan nasional yang mengikuti kaidah ketahanan nasional yaitu senantiasa bersifat dinamis artinya berubah menurut ruang dan waktu tertentu. Kondisi kestabilan sebuah negara dipengaruhi dan ditentukan oleh derajat interdependensi, interasi dan intelerasi aspek politik, sosial budaya, dan pertahanan keamanan. Stabilitas negara diperlukan untuk menciptakan iklim yang yang berpotensi terjadi perkembangan kehidupan masyarakat dengan maksimal.<sup>5</sup>

Terciptanya kestabilan sebuah negara tentunya tidak terjadi begitu saja. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kondisi stabilitas negara diantaranya adalah kondisi politik, ekonomi, sosial budaya ketahanan pangan, pembangunan nasional, dan militer. Disamping itu juga terciptanya sikap toleransi diantara masyarakat.<sup>6</sup> Sebagai ilustrasi untuk memudahkan gambaran tentang stabilitas

---

<sup>4</sup>Ibid., 10.

<sup>5</sup>Sugeng Suharto, *Kebijakan Pemerintah Sebagai Manifestasi Peningkatan Toleransi Umat Beragama Guna Mewujudkan Stabilitas Nasional Dalam Rangka Ketahanan Nasional*, (Ponorogo: Reativ, 2019), 2

<sup>6</sup>Ibid., 19

negara yaitu stabilitas negara berada ditengah, kemudian dikelilingi dengan lingkaran politik, ekonomi, sosial budaya, ketahanan pangan, ketahanan negara, pembangunan nasional, dan militer. Jika terjadi gaya sentripetal maka yang akan terjadi adalah partikel-partikel yang mengelilingi lingkaran tersebut saling mengumpul membentuk kekuatan dan menjadi satu sehingga terciptalah kondisi yang stabil. Pun sebaliknya akan terjadi kurang stabil kondisi sebuah negara jika terjadi gaya sentrifugal. Stabilitas nasional harus senantiasa dikontrol secara berkesinambungan dengan melalui seluruh komponen kekuatan bangsa sesuai dengan posisi, fungsi, dan kemampuan masing-masing. Dalam hal ini adalah merupakan ranah pemerintah yang mengemban fungsi, fasilitas, regulasi dan kontrol terhadap seluruh aspirasi rakyat. Dari sini dapat ditarik kata kunci bahwa kekuatan pemerintah dalam merespon aspirasi, ekspresi dan partisipasi masyarakat seputar aspek kehidupan merupakan bentuk pembinaan stabilitas negara yang dinamis.<sup>7</sup>

Upaya mewujudkan stabilitas negara dipandang sebagai bagian integral dari berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Untuk tercapainya negara yang stabil, Samuel P. Huntington berpendapat bahwa pembangunan ekonomi dan keamanan merupakan dua sasaran yang tidak dapat dipisahkan karena memiliki keterkaitan yang sangat erat.<sup>8</sup> Meningkatnya kesejahteraan dapat mendorong terciptanya stabilitas keamanan, misalnya sebuah negara yang ekonominya bagus dan masyarakatnya sejahtera dari sisi pangannya maka akan tercipta masyarakat

---

<sup>7</sup>Dani Purwanegara, *Pembinaan Stabilitas yang Dinamis dan Manajemen Perubahan* (Jurnal Ketahanan Nasional: 2006), 22

<sup>8</sup>Laksamana Pertama TNI Heru Kusmanto, *mewujudkan stabilitas keamanan mendukung pertumbuhan ekonomi nasional* (Jurnal Kajian Lemhannas RI, 2016), 18

yang tentram sehingga aksi protes terhadap pemerintah akan kecil terjadi. Pertumbuhan ekonomi dapat mensejahterakan masyarakat dan dapat menjadikan pola pikir menjadi lebih berpendidikan dan cerdas. Hal tersebut membuat masyarakat merasa perlu berperan langsung dalam menjaga stabilitas keamanan.<sup>9</sup>

Manusia sebagai warga negara yang dianugerahi akal merupakan aset yang berpotensi untuk dapat menciptakan negara yang stabil yakni negara yang aman dan sejahtera. Hal ini dapat dijadikan sebagai alternatif mengungkap jati diri kebangsaan yang dapat dilihat dari karakter cinta tanah air sehingga dapat memberikan kontribusi positif dalam rangka membangun bangsa yang aman sentosa dan sejahtera. Kedudukan cinta tanah air di dalam Islam itu sejajar dengan cinta terhadap agama Islam. Untuk menciptakan masyarakat yang harmonis, disamping cinta terhadap tanah air haruslah masyarakat suatu negara juga menjunjung tinggi nilai toleransi. Dengan terciptanya masyarakat yang harmonis dalam suatu wilayah, maka nilai munculnya perselisihan yang terjadi di masyarakat kecil.<sup>10</sup>

Didalam Alquran disebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi keadaan yang stabil dalam suatu negara diantaranya dalam Alquran surat Quraish ayat 3-4:

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَأَمَّنَّهُمْ مِنْ خَوْفٍ

Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah). Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa ketakutan.<sup>11</sup>

<sup>9</sup>Ibid.,19

<sup>10</sup>Purwanegara, *Pembinaan Stabilitas yang Dinamis dan Manajemen Perubahan*, 10

<sup>11</sup>Alquran., 106:3-4.

Dua nikmat yang diberi Allah yakni berupa nikmat jaminan keamanan yang mereka peroleh pada saat perjalanan yaitu perjalanan yang mereka lakukan dalam rangka perniagaan dan nikmat keuntungan material yang mereka raih keduanya itu adalah tidak lain bersumber dari Allah, maka hendaknya mereka menyembah Pemelihara dan Pemilik rumah (Allah) tersebut yakni Ka'bah yang telah menjadi perantara mereka meraih kedua manfaat sekaligus.

M. Quraish Sihab berpendapat dalam tafsir *al-Misbah* yakni dua hal yang disebutkan dalam ayat di atas yakni kesejahteraan tersedianya pangan dan stabilitas keamanan merupakan 2 pilar faktor stabilitas negara. Dua hal tersebut saling berkaitan. Dengan bertumbuhnya ekonomi maka akan melahirkan stabilitas keamanan, dan dengan kestabilan keamanan memicu pertumbuhan ekonomi. Begitu pun sebaliknya krisis keamanan menimbulkan kerawanan pangan, dan krisis pangan menimbulkan gangguan keamanan. Dua hal yang telah disebutkan sebelumnya, hingga kini yang diusahakan oleh pemerintah di berbagai negara. Kedua hal tersebut yang hingga kini dibutuhkan dan diusahakan oleh pemerintah negara di seluruh dunia.<sup>12</sup>

Beberapa bencana yang terjadi seperti teror bom, pertikaian antar kelompok, dan kerusuhan yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia sampai menelan korban. Hal tersebut diduga disebabkan oleh fitnah dan rasisme yang dibuat oleh suatu kelompok untuk kepentingannya dan menurunnya tingkat sikap toleransi ditengah-tengah masyarakat, Keadaan tidak stabil pada suatu negara juga

---

<sup>12</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, jilid 15 (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2009), 546

dipengaruhi oleh beberapa hal seperti kesenjangan ekonomi dan ketidakadilan sosial. Hal ini yang menjadi tantangan bagi suatu negara dan pemerintahannya dari zaman ke zaman. Untuk mewujudkan negara yang aman dan masyarakatnya tentram juga harus memperkuat ketahanan pangan dan ekonomi negara.<sup>13</sup>

Setiap negara pasti mengidamkan menjadi negara yang stabil dalam hal keamanan dan sejahtera. Dalam Alquran terdapat doa Nabi Ibrahim memohon untuk keselamatan negeri Makkah yang termaktub dalam surat al-Baqarah ayat 126:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنْ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمْتِعْهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Dan (ingatlah), ketika Nabi Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."<sup>14</sup>

Dalam ayat diatas, doa Nabi Ibrahim menginginkan negeri Makkah aman dan keamanan yang berada di negeri Makkah berkesinambungan hingga akhir zaman. Doa Nabi Ibrahim memohon kepada Allah untuk menganugerahkan kepada penduduknya dan pengunjungnya berupa kemampuan untuk menjadikan negeri tersebut aman dan tentram. Ayat diatas tidak hanya mengajarkan berdoa untuk keamanan dan kesejahteraan kota Makkah saja, akan tetapi juga mengandung pesan lain tentang isyarat kepada setiap orang muslim untuk berdoa keselamatan dan kesejahteraan wilayah atau negara yang mereka tempati, agar penduduknya dapat memperoleh rezeki yang melimpah. Dua hal di atas, rasa aman dari segala yang menggelisahkan, dan limpahan rezeki, merupakan syarat utama bagi suatu kota atau

<sup>13</sup>Taufikurrahman, Kajian Tafsir di Indonesia, *Mutawattir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 2, No. 1, (Juni 2012), 2.

<sup>14</sup>Alquran, 2:126.

wilayah. Bahkan, stabilitas keamanan dan kecukupan ekonomi, merupakan nikmat yang menjadikan seseorang berkewajiban mengabdikan kepada Allah.<sup>15</sup>

Quraish Shihab berpendapat dalam Alquran surat Saba' ayat 15 disebutkan bahwa negeri yang baik adalah negeri yang dalam kondisi aman sentosa, rezekinya melimpah yang dapat diperoleh secara mudah oleh penduduknya, serta terjalin hubungan yang harmonis dalam kesatuan dan persatuan antara anggota masyarakatnya.<sup>16</sup> Hubungan yang harmonis antara masyarakat bisa terbangun dengan adanya sikap toleransi. Jika masyarakat mempunyai rasa toleransi yang tinggi maka kondisi yang tentram dan harmonis akan dirasakan.

M. Quraish Shihab adalah salah satu tokoh mufassir Indonesia dan penafsirannya kontemporer yang mana pemikirannya akan lebih relevan dengan kondisi sosial saat ini dibanding dengan mufassir klasik. Shihab menafsirkan ayat sesuai dengan keberadaan seseorang pada suatu lingkungan budaya tertentu dan kondisi sosial dalam kemampuan menangkap pesan-pesan Alquran.

Dalam kitab *al-Miṣbah* yang ditulis oleh Muhammad Quraish Shihab berusaha mengungkapkan pemahaman nash secara teliti kemudian menjelaskan makna yang dimaksud oleh Alquran dengan bahasa yang indah, menarik, dan mudah dipahami. Shihab berusaha mengungkap nash Alquran dengan kenyataan sosial dengan sistem dan corak budaya yang ada. Selain itu, Shihab juga menggunakan bahasa yang mudah dimengerti khususnya oleh masyarakat Indonesia. Secara garis besar *Tafsir al-Miṣbah* memiliki corak kebahasaan yang

---

<sup>15</sup>Shihab, *Tafsir al-Miṣbah*, vol 1, 323.

<sup>16</sup>Ibid., 363.



cukup luas.<sup>17</sup> Hal ini karena memang *Tafsir al-Miṣbah* termasuk dalam corak tafsir bil ra'yi yang mana pendekatan kebahasaan menjadi dasar penjelasannya, dalam artian dengan cara menggunakan fenomena sosial yang menjadi latar belakang dan sebab turunya ayat.<sup>18</sup> Uraian diatas kiranya yang menjadi pertimbangan penulis untuk memilih *Tafsir al-Miṣbah*. Adapun dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji mengenai penafsiran stabilitas negara menurut Quraish Shihab yang mana pemikirannya akan lebih relevan dengan kondisi sosial saat ini dibanding dengan mufassir klasik.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis akan melakukan penelitian yang berjudul “Stabilitas Negara dalam Alquran Menurut Muhammad Quraish Shihab dalam Kitab *Tafsir al-Miṣbah*”. Penelitian tersebut diperlukan karena penelitian ini berusaha untuk mencari tahu tentang bagaimana stabilitas negara menurut Muhammad Quraish Shihab. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kajian mendalam tentang stabilitas negara. Melalui penelitian ini diharapkan semakin banyak masyarakat yang memahami makna dari stabilitas negara dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Maka penafsiran Shihab mengenai ayat-ayat stabilitas negara dapat dianalisa menggunakan metode maudhui yakni metode tafsir Alquran dengan mengumpulkan ayat-ayat yang mempunyai tema yang sama.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup>Mujahidin, *Konsep Hubungan Agama dan Negara*, 171

<sup>18</sup>Abdul Mu'in Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), 99

<sup>19</sup>Moh. Tulus Yamani, *Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i*, J-PAI, vol. 1. No. 2 Januari-Juni 2015, 273.



## B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka masalah yang dapat teridentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana yang dimaksud dengan stabilitas negara?
2. Apa saja ayat-ayat stabilitas negara dalam Alquran?
3. Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi stabilitas negara?
4. Bagaimana ruang lingkup stabilitas negara?
5. Bagaimana faktor-faktor menjaga stabilitas negara menurut Muhammad Quraish Shihab?
6. Bagaimana penafsiran Muhammad Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat mengenai stabilitas negara?

Penelitian ini terfokus pada satu karya tafsir Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbah* Supaya penelitian ini tidak melebar dan dapat lebih fokus pada satu kajian, maka batasan masalah hanya pada penafsiran Shihab yakni tentang stabilitas keamanan, ketahanan pangan, dan toleransi yang merupakan faktor terciptanya stabilitas negara dalam Alquran menurut M. Quraish Shihab.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka dapat ditemukan rumusan masalah sebagaimana berikut:

1. Bagaimana konsep stabilitas negara menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Miṣbah*?
2. Bagaimana relevansi konsep stabilitas negara menurut Muhammad Quraish Shihab terhadap negara?

#### **D. Tujuan penelitian**

Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penafsiran Muhammad Quraish Shihab terhadap ayat-ayat stabilitas negara
2. Untuk menemukan konsep stabilitas negara menurut Muhammad Quraish Shihab

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Dari penelitian ini memiliki beberapa manfaat, antara lain:

##### **1. Kegunaan teoritis**

Secara teoritis kegunaan dari penelitian ini memberikan kontribusi intelektual terhadap ilmu pengetahuan, khususnya mengenai penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat stabilitas negara.

##### **2. Kegunaan praktis**

Secara praktis kegunaan dari penelitian ini memberikan wawasan dan pemahaman kepada masyarakat penafsiran ayat-ayat faktor stabilitas negara dalam Alquran menurut Quraish Shihab

#### **F. Kerangka teori**

Dalam melakukan sebuah penelitian, kerangka teori ini sangatlah dibutuhkan, karena dengan adanya kerangka teori dapat membantu untuk memecahkan suatu masalah dan dapat mengidentifikasi suatu masalah yang akan diteliti, sehingga dapat menghasilkan data yang maksimal.

Setiap negara pasti mengidamkan menjadi negara yang stabil. Manusia sebagai warga negara yang dianugerahi akal merupakan aset yang berpotensi untuk

menciptakan negara yang stabil yakni negara yang aman dan sejahtera. Terciptanya kestabilan sebuah negara tentunya tidak terjadi begitu saja. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kondisi stabilitas negara diantaranya adalah kondisi politik, ekonomi, sosial budaya, ketahanan pangan, ketahanan negara, pembangunan nasional, dan militer. Disamping itu juga terciptanya sikap toleransi diantara masyarakat.<sup>20</sup> Sebagai ilustrasi untuk memudahkan gambaran tentang teori stabilitas negara yaitu stabilitas negara berada ditengah, kemudian dikelilingi dengan lingkaran politik, ekonomi, sosial budaya dan militer. Jika terjadi gaya sentripetal maka yang akan terjadi adalah keempat lingkaran tersebut saling berkumpul dan menjadi satu sehingga terciptalah kondisi yang stabil. Pun sebaliknya akan terjadi kurang stabil kondisi sebuah negara jika terjadi gaya sentrifugal. Stabilitas nasional harus senantiasa dikontrol secara berkesinambungan dengan melalui seluruh komponen kekuatan bangsa sesuai dengan posisi, fungsi, dan kemampuan masing-masing.

Stabilitas negara merupakan keadaan tenang suatu negara karena dapat terhindar dari gejolak atau gangguan yang bersifat politis, ideologis, sosial ekonomis, militer, dan lain-lain. Bila suatu negara dapat terhindar dari hal-hal tersebut, maka lembaga dan roda pemerintahan dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan fungsinya. Meningkatnya kesejahteraan dapat mendorong terciptanya stabilitas keamanan, misalnya sebuah negara yang ekonominya bagus dan masyarakatnya sejahtera dari sisi pangannya maka akan tercipta masyarakat yang tentram sehingga aksi protes terhadap pemerintah akan kecil terjadi.

---

<sup>20</sup>Ibid., 19

Pertumbuhan ekonomi dapat mensejahterakan masyarakat dan dapat mengubah pola pikir menjadi lebih berpendidikan dan cerdas. Hal tersebut membuat masyarakat merasa perlu berperan langsung dalam menjaga stabilitas keamanan.<sup>21</sup> Maka penafsiran Quraish Shihab mengenai ayat-ayat stabilitas negara dapat dianalisa menggunakan metode maudhui yakni metode tafsir Alquran dengan mengumpulkan ayat-ayat yang mempunyai tema yang sama.

### G. Telaah Pustaka

1. Konsep Baladan Aminan Dalam Alquran Perspektif Muhammad Mahmud Hijazi Dalam Tafsir Al-Waḍīh karya Kamala Karomatus Syarifah, Skripsi prodi Ilmu Alquran dan Tafsir pada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020. Penelitian ini membahas lafaz Baladan Aminan dalam Alquran Surat Al-Baqarah (2): 126 dan Alquran surat Ibrahim (14): 35. Bagaimana menciptakan negara aman dan sejahtera yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat di zaman modern ini yang mana hal tersebut akan membawa nilai-nilai baru. Dilihat dari pola keseharian masyarakat yang diwarnai pola pikir, sikap, dan tindakan yang bersifat individualistik sehingga keadaan tersebut menyebabkan kurang tangguhny suatu ketahanan negara.
2. Negara Ideal Dalam Alquran (Studi Komparasi Penafsiran Ibnu Kathir Dan M. Quraish Shihab) karya Yanuar Dwi Aditya, Skripsi prodi Ilmu Alquran dan Tafsir pada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019. Penelitian ini membahas tentang pendapat dua mufasir, yakni M. Quraish Shihab dan Ibnu

---

<sup>21</sup>Laksamana Pertama TNI Heru Kusmanto, *mewujudkan stabilitas keamanan mendukung pertumbuhan ekonomi nasional* (Jurnal Kajian Lemhannas RI, 2016), 18

Kathir dalam menafsirkan Alquran surat Saba' ayat 15 mengenai konsep suatu negara yang ideal. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan antara keduanya baik dari segi metode maupun penafsirannya yang mana tidak terlepas dari latar belakang keilmuan dan lingkungan masing-masing mufassir. Ibnu katsir berpendapat bahwa negara yang ideal adalah negara yang berada dalam tauhid, sedangkan Quraish Shihab berpendapat bahwa negara yang baik adalah negara yang aman, Makmur, terjalin hubungan harmonis antara masyarakat sehingga menumbuhkan persatuan dan kesatuan.

3. Tinjauan Terhadap Islam dan Kebangsaan Menurut M.Quraish Shihab karya Faishal, Skripsi fakultas syariah pada Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi 2021. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana Islam dan kebangsaan di tinjau dari pendapat M.Quraish shihab dilihat dari implementasi islam dan kebangsaan di Indonesia. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa islam dan kebangsaan itu sejalan dan tidak berlawanan karena butir-butir Pancasila sebagai dasar negara adalah berdasarkan nilai keislaman, sedangkan yang di Indonesia juga islam sebagai agama dan negara Indonesia memiliki keberagaman budaya. Agama dan kebangsaan Indonesia tidak ada bertentangan satu dengan yang lainnya.
4. Relasi Agaman dan Negara dalam Alquran (Studi Komparasi *Tafsir al-Azhar* dan *Tafsir al-Miṣbah*) karya Harkaman, Tesis prodi Ilmu Alquran dan Tafsir konsentrasi Ilmu Tafsir pada Institut PTIQ Jakarta. Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep agama dan negara dapat diterapkan pada sebagian ekstensi lainnya karena relasi agama dan negara berbentuk asosiasi. Disisi lain, keduanya

memiliki wilayah dan otoritas masing-masing namun keduanya tetap bertemu disisi yang lain. Seperti persoalan musyawarah, ketaatan terhadap pemimpin, kebebasan, keadilan dan cinta kepada kebaikan. Bahkan dalam soal ibadah keduanya mengambil bagian, di antaranya mengatur tentang regulasi pernikahan, haji, wakaf dan zakat. Bentuk relasi ini menolak berdirinya negara Islam. Karena keduanya tidak saling menekan, namun saling meneguhkan.

5. Hubungan Agama Dan Negara Dalam Pemikiran Politik Islam Di Indonesia (Analisis Pemikiran Politik Bahtiar Effendy) karya Muhammad Fauzan Naufal, skripsi prodi siyasah fakultas syariah. Penelitian ini menunjukkan Islam sebagai agama tidak menentukan system pemerintahan tertentu bagi umat Islam. Politik Islam di Indonesia tidak lepas dari dinamika pemikiran dan Gerakan pembaharuan. Permasalahan tentang hubungan agama dan negara di Indonesia terjadi sejak tahun 1950-an, kalangan muslim secara umum terbagi dalam dua kelompok. Kelompok pertama meyakini bahwa negara Islam sebagai model pemerintahan akan menjamin terlaksana ajaran Islam di masyarakat. Kelompok kedua menolak formalism agama dalam urusan kenegaraan, sebaliknya mereka memfokuskan pada pentingnya menumbuhkan dan membina masyarakat religious dan integritas bangsa.

## **H. Metodologi penelitian**

### ***1. Metode Penelitian***

Penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif yang mana metode ini menggunakan penjelasan dengan lengkap mengenai suatu fenomena.

Penelitian deskriptif merupakan pengamatan manusia secara lengkap untuk mendapat informasi yang maksimal dan akurat. Pengamatan tersebut dilakukan dengan menggunakan analisis secara detail.<sup>22</sup> Tujuan dari adanya penelitian ini yaitu untuk menghasilkan deskripsi data terkait penafsiran ayat-ayat stabilitas negara perspektif Muhammad Quraish Shihab.

## 2. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini akan mengkaji mengenai penafsiran M. Quraish Shihab mengenai ayat-ayat yang membahas tentang faktor stabilitas negara. Dilihat dari permasalahan yang akan dikaji, penelitian ini memakai model penelitian kualitatif. Model penelitian kualitatif ini berusaha untuk mencari data dengan semaksimal mungkin dan dipaparkan dengan bentuk narasi. Jenis penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai metode penelitian dengan menggunakan data deskriptif berupa bahasa tertulis.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research* (penelitian kepustakaan) yang mana dalam penelitian ini yaitu mencatat semua temuan dari literatur-literatur dan sumber-sumber yang berkaitan. Objek utama dalam penelitian ini adalah *Tafsir al-Miṣbah* yang ditulis oleh M. Quraish Shihab, serta kitab-kitab dan literatur lainnya. Pada dasarnya sasarannya adalah literatur-literatur atau buku-buku yang dapat dijadikan sebagai pisau analisis untuk menjadi sumber data yang relevan.

---

<sup>22</sup>Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996), 3.



### 3. Teori Penelitian

#### a. Sumber Data

Menurut metode di atas, sumber data yang digunakan dibagi menjadi dua, diantara lain adalah:

##### 1) Sumber data primer

Sumber data primer yaitu sumber data utama yang dapat dijadikan rujukan dalam mencari data yang dibutuhkan. Sumber utama dalam penelitian ini menggunakan kitab tafsir karya Muhammad Quraish Shihab yakni kitab *Tafsir al-Miṣbah*.

##### 2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder atau sumber data pendukung untuk dapat memberikan informasi lengkap sehingga dapat membantu dalam penelitian yang nantinya akan dikaji. Sumber data sekunder diambil dari buku-buku, artikel, dan penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini,

#### b. Teknik Pengumpulan Data

Pada dasarnya penelitian adalah sebagai bentuk usaha untuk memperoleh data. Cara memperoleh data dalam penelitian juga disebut dengan metode atau teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yang mana dalam pelaksanaan penelitian peneliti menyelidiki benda-benda dalam bentuk tertulis seperti buku, dokumen, jurnal ilmiah, dan lain-lain. Untuk memperoleh data yang



digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode maudhui yang mana mengumpulkan data penafsiran berdasarkan tema yang sama.

c. Metode analisis data

Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode analisis deskriptif yang mana menganalisis data dengan menguraikan, menjabarkan, menjelaskan, dan memberi pengertian dengan mendeskripsikan data yang diperoleh. Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini yaitu yang pertama mengumpulkan ayat sesuai tema yang dibahas yakni mengenai stabilitas negara dalam kitab *Tafsir al-Misbah* dengan melihat aspek biografi pengarangnya, latar belakang sosio histori Quraish Shihab saat menafsirkan ayat yang dikaji. Kemudian semua data dianalisa, dikaji dan diolah dalam penelitian ini. Kemudian, data yang sudah terkumpul akan diolah dan dianalisa. Selanjutnya, menguraikan penafsiran surat Quraishy dalam *Tafsir al-Misbah* kemudian membuat kesimpulan dari data tersebut.<sup>23</sup>

## I. Sistematika pembahasan

Dalam penelitian ini, agar terarah pembahasannya maka akan disusun alur pembahasannya dalam lima bab, dimana setiap babnya memiliki beberapa sub bab. Adapun sistematika penelitian ini sebagai berikut.

**BAB I** merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, Alasan Pemilahan Judul, Penegasan Istilah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan

---

<sup>23</sup>Yamani, *Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i*, 273

dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

**BAB II** merupakan tinjauan umum mengenai stabilitas negara, dan faktor-faktor yang mempengaruhi stabilitas negara

**BAB III** berisikan biografi M. Quraish Shihab, tinjauan umum seputar kitab *Tafsir al-Miṣbah*, dan penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat stabilitas negara

**BAB IV** berisikan tentang analisis terhadap ayat-ayat mengenai stabilitas negara dengan tinjauan umum stabilitas negara

**BAB V** berisikan kesimpulan untuk menegaskan kembali dari hasil analisis sebelumnya dan saran.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### LANDASAN TEORI STABILITAS NEGARA

#### A. Tinjauan Umum Tentang Negara

##### 1. Pengertian Negara

Menurut F. Isjwara dalam buku *Ilmu Negara* yang ditulis oleh Ni'matul Huda, istilah negara merupakan istilah yang berasal dari berbagai terjemahan bahasa asing *staat* (bahasa Belanda dan Jerman), *state* (bahasa Inggris), *etat* (bahasa Prancis), *lo stato* (bahasa Italia) yang kemudian menjadi kata serapan yang berarti keadaan tetap dan tegak.<sup>1</sup> Kata negara dalam bahasa Latin klasik berarti sesuatu yang di dalamnya terdapat sifat yang tetap dan tegak. Istilah negara dalam bahasa Sansekerta disebut dengan *nagari* atau *nagara* yang berarti kota. Jadilah istilah negara dalam sejarah berhubungan dengan wilayah atau kota.<sup>2</sup> Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, negara mempunyai beberapa pengertian. Pertama, sebuah organisasi dalam suatu wilayah dan terdapat kekuasaan tertinggi yang sah yang ditaati oleh masyarakat. Kedua, kelompok sosial yang bertempat pada suatu wilayah tertentu yang dinaungi lembaga politik dan pemerintahan yang efektif, memiliki kesatuan politik yang memiliki tujuan nasional yang ingin dicapai oleh negara tersebut.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Ni'matul Huda, *Ilmu Negara* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 1.

<sup>2</sup>Ramiyanto dkk, *Ilmu Negara* (Yogyakarta: Budi Utama, 2020), 14.

<sup>3</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 777.

Para ahli dalam memaknai negara memberikan pengertian yang berbeda-beda karena mereka memiliki sudut pandang yang berbeda dalam melihat konsep dan paham tentang negara serta dipengaruhi faktor lainnya seperti lingkungan, kondisi sosial, serta keyakinan agama yang dianutnya.<sup>4</sup> Usman mengutip pendapat dari beberapa ahli mengenai pengertian negara, seperti Aristoteles merupakan salah seorang pemikir negara dan hukum pada zaman Yunani berpendapat bahwa negara adalah suatu kekuasaan masyarakat yang mempunyai tujuan mencapai kebaikan tertinggi bagi umat manusia.

Al-Mawardi juga sebagai pemikir politik memberi pengertian negara dengan sebuah lembaga politik yang berfungsi sebagai pengganti fungsi kenabian untuk mengatur urusan agama dan urusan dunia. Logemen sebagai sarjana dan pemikir ketatanegaran sekitar abad 20 mengatakan negara merupakan suatu organisasi kemasyarakatan yang memiliki tujuan dan kekuasaan mengatur dan mengurus suatu masyarakat tertentu. Harold J. Laski juga seorang pemikir negara dan hukum pada zaman berkembangnya teori kekuatan, mengatakan bahwa negara merupakan suatu masyarakat yang diintegrasikan karena mempunyai wewenang yang bersifat memaksa dan secara sah lebih agung dari pada individu atau kelompok yang tak lain merupakan bagian dari masyarakat itu.<sup>5</sup> Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang hidup dan bekerja sama untuk mencapai cita-cita. Tidak ada

---

<sup>4</sup>Usman, "Negara Dan Fungsinya, Telaah Atas Pemikiran Politik", *al-Daulah*, Vol. 4, No. 1 (2015), 130.

<sup>5</sup>Ibid.,133.

definisi yang disepakati mengenai pengertian negara akan tetapi cukup untuk mendefinisikan dan dikenal dalam hukum internasional.

Dilihat dari beberapa pengertian diatas, negara mempunyai batasan kekuasaan yang dapat digunakan dalam kehidupan bersama baik individu maupun kehidupan bernegara bersama sehingga mampu membimbing untuk berjalan bersama meraih tujuan dari sebuah negara. Negara merupakan suatu organisasi dalam suatu wilayah yang mempunyai kekuasaan tertinggi yang sah dan harus ditaati oleh rakyatnya. Keberadaan sebuah negara layaknya seperti sebuah organisasi yaitu untuk memudahkan anggotanya dalam mencapai tujuan maupun cita-citanya.

Secara historis negara senantiasa berkembang beriringan dengan kondisi masyarakat. Dalam usahanya untuk mencapai tujuan, negara mempunyai batasan kekuasaan yang digunakan dalam kehidupan bersama dan membimbing kegiatan-kegiatan sosial guna meraih tujuan bersama. Negara merupakan suatu lembaga yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Setiap masyarakat yang terdapat dalam sebuah negara adalah merupakan anggota dari negara tersebut atau warga negara.<sup>6</sup> Di dalam negara terdapat sebuah sistem yang mengatur dan mengawasi hubungan antara manusia dengan manusia baik secara personal maupun kelompok dengan tujuan mencapai ketertiban dan kesejahteraan yang menimbulkan rasa nyaman dalam melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi berbagai macam kebutuhan hidupnya. Dalam

---

<sup>6</sup>Ramiyanto dkk, *Ilmu Negara*, 16.

menciptakan tujuan tersebut maka warga negara harus tunduk pada aturan dan kekuasaan negara.<sup>7</sup>

## 2. *Unsur-unsur Negara*

Keberadaan sebuah negara tidak terlepas dari beberapa unsur yang harus ada di dalamnya. Unsur-unsur negara adalah sebuah elemen dari suatu organisasi negara atau hal-hal yang menjadikan sebuah wilayah dapat disebut negara. Sebuah wilayah dapat disebut sebagai sebuah negara jika wilayah tersebut memenuhi beberapa unsur yang diperlukan oleh negara diantaranya:

### a. Rakyat

Rakyat merupakan salah satu unsur terbentuknya suatu negara. Setiap negara pasti memiliki penduduk dan kekuasaan yang dapat mengatur masing-masing penduduknya. Rakyat dalam hal ini diartikan dengan sekumpulan manusia yang bersatu karena memiliki rasa persamaan yang menempati suatu wilayah meskipun pada tiap-tiap mereka juga terdapat perbedaan baik dari sisi kepercayaan, keturunan, dan ras. Terbentuknya kelompok manusia sejatinya adalah bentuk dari bahwa manusia adalah makhluk sosial, sebagaimana yang diutarakan oleh Aristoteles yang dikutip oleh Isharyanto dalam buku *Ilmu Negara* “hidup bermasyarakat merupakan suatu kelompok yang mempunyai ide dan cita-

---

<sup>7</sup>Yanuar Dwi Aditya, “Negara Ideal Dalam Alquran, Studi Komparasi Penafsiran Ibnu Katsir Dan M. Quraish Shihab” (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2019), 16.

cita untuk bersatu. Adanya ide dan cita-cita untuk bersatu disebut sebagai tekad untuk membentuk suatu bangsa”.<sup>8</sup>

Rakyat menjadi unsur penting dalam terbentuknya suatu negara karena merupakan aset yang dianugerahi akal yang berpotensi untuk dapat menciptakan negara yang stabil yakni negara yang aman dan sejahtera.<sup>9</sup> Meskipun sebuah negara memiliki peralatan pertahanan negara serta sarana dan prasarana yang lengkap tapi jika tidak ada dukungan rakyat maka semuanya itu tidak ada artinya. Hal yang terpenting dari unsur rakyat ini yaitu cita-cita diantara mereka untuk bersatu dan mencapai tujuana negara.<sup>10</sup> Rakyat memiliki peran masing-masing dalam menjaga, mempertahankan, dan membela negara dari ancaman, gangguan, dan hambatan.

b. Wilayah

Wilayah menjadi syarat mutlak terbentuknya suatu negara. Sekalipun sebuah negara sudah terdapat pemerintahan yang berdaulat tetapi tidak berada pada suatu wilayah tertentu maka belum bisa dikatakan menjadi sebuah negara.<sup>11</sup> Wilayah merupakan daerah di muka bumi yang memiliki karakteristik tersendiri sehingga dapat dibedakan dengan wilayah lainnya. Melalui perjanjian internasional penetapan wilayah ini meliputi daratan, lautan, udara, dan wilayah ekstrateritorial. Wilayah menjadi batas wilayah suatu negara yang mana kekuasaan negara tidak

---

<sup>8</sup>Isharyanto, *Ilmu Negara* (Karanganyar: Orse Pustaka, 2016), 36.

<sup>9</sup>Mirian Budiarij, *Dasar-dasar Ilmu Politik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 52.

<sup>10</sup>Max Boli Sabon, *Ilmu Negara* (Jakarta: Universitas Atma Jaya, 2019), 49.

<sup>11</sup>Isrok dkk, *Ilmu Negara*, (Malang: UB Press, 2012), 21.

berlaku diluar batas tersebut. Dalam mengenal batas wilayah suatu negara, ketentuan tersebut tidak dapat dilihat melalui Undang-Undang Dasar Negara, akan tetapi hal tersebut merupakan perjanjian antara dua negara atau lebih.<sup>12</sup>

c. Pemerintahan

Dalam sebuah negara, pemerintah merupakan elemen penting yang dibutuhkan negara untuk mengatur semua kepentingan. Dengan begitu kehidupan suatu bangsa akan berjalan dengan tenang, tentram, teratur, saling gotong royong dalam membangun suatu bangsa.<sup>13</sup> Dalam setiap negara mempunyai sistem pemerintahan yang berwenang mengatur dan melaksanakan peraturan dan keputusan yang telah ditetapkan guna untuk mengikat seluruh rakyat yang berada dalam wilayah. Keputusan dan peraturan biasanya tertuang dalam bentuk undang-undang.

Pemerintah adalah pemegang kebijakan mengenai pembelaan negara. Terdapat berbagai macam kebijakan yang ditujukan guna tercapainya tujuan nasional seperti kebijakan, strategi, dan dana diatur oleh pemerintah melalui organ-organ negara seperti menteri pertahanan, kepolisian negara dan lain sebagainya untuk mengatur dan menjalankan kekuasaan negara dalam rangka tercapainya tujuan negara.<sup>14</sup>

Pemerintah dalam sebuah negara harus diakui oleh masyarakatnya karena sesungguhnya pemerintah adalah wakil dari pada rakyat sehingga

---

<sup>12</sup>Ibid., 22.

<sup>13</sup>Saepul Rizal dkk, "Pemerintahan Dalam Islam, Telaah Buku *Fikrotul Idari Fii Islam* Karya Muhammad Naszir", *Jurnal Ilmiah Wahana Bhakti Praja*, Vol. 11, No.2 (2021), 232.

<sup>14</sup>Simanjuntak, *Pendidikan kewarganegaraan* (Jakarta: Grasindo, 2004), 10.



pemerintahan dapat berdiri dengan stabil.<sup>15</sup> Dengan adanya suatu pemerintahan dalam bangsa akan menjadi faktor penunjang untuk berkembangnya suatu bangsa.

Dari beberapa unsur-unsur yang harus dipenuhi oleh sebuah negara, terdapat juga syarat penting berdirinya suatu negara. Jika dipandang dari sudut hubungan internasional, pengakuan dari negara lain ini sangatlah penting karena negara butuh menjalin hubungan dengan negara lainnya dan sebelum melakukan hubungan tersebut terlebih dahulu harus mendapat pengakuan dari negara lain. Dengan mendapatkan pengakuan dari negara lain maka hubungan internasional antara negara akan berjalan dengan baik.

Kemampuan suatu negara untuk membangun hubungan dengan negara lain yang termasuk dalam subjek hukum internasional dapat dipandang sebagai manifestasi dari kedaulatan negara. Kedaulatan negara inilah yang menjadi salah satu kewenangan negara dalam melakukan hubungan internasional.<sup>16</sup>

### 3. *Tujuan Negara*

Tujuan negara adalah merupakan bentuk pertunjukan apa yang ingin dicapai oleh sebuah negara secara ideal. Menurut Harold J. Laski tujuan negara adalah menciptakan keadaan yang mana keinginan-keinginan masyarakatnya dapat terkabul. Tujuan negara adalah sesuatu yang menunjukkan negara mempunyai tujuan untuk menyelenggarakan perlindungan serta penertiban. Dalam menjalankan tugasnya untuk mencapai tujuan, negara adalah

---

<sup>15</sup>Rapung dkk, "Unsur-Unsur Negara Perspektif Al-Siyasah Alsyar'iyah", *Jurnal Hukum Pidana Islam*, Vol. 4, No. 1 (2022), 37.

<sup>16</sup>Ni'matul Huda, *Ilmu Negara* (Jakarta: Rajawali pers, 2016), 54

merupakan alat pelindung bagi seluruh masyarakat. Dengan demikian semua aturan dan hukum harus ditaati oleh semua elemen masyarakat. Begitu pula juga negara yang hanya berwenang mengadakan wajib militer, hal tersebut merupakan wewenang yang hanya terdapat pada asosiasi negara.<sup>17</sup>

Setiap negara mempunyai tujuan tertentu. Tujuan tersebut yang menjadi patokan sebuah negara untuk melanjutkan proses selanjutnya. Dalam konteks sejarah, pembangunan nasional merupakan salah satu yang menjadi tujuan negara. Pembangunan yang dimaksud disini adalah konsep pembangunan yang berlandaskan pengamalan Pancasila yakni meningkatkan kesejahteraan manusia seutuhnya. Pelaksanaan pembangunan nasional secara terus menerus dengan maksud meningkatkan kesejahteraan sosial dan kemakmuran rakyat Indonesia secara adil dan menyeluruh seta mengembangkan kehidupan masyarakat demi menyelenggarakan negara yang maju dan demokratis berdasarkan Pancasila. Dalam hal ini masyarakat harus benar-benar merasakan hasil pembangunan secara merata. Nilai yang harus dijadikan ukuran dalam hal ini yaitu kemajuan sebuah negara dan keadilan bagi masyarakatnya. Suatu negara dikatakan adil jika penduduknya dapat memperoleh hak-haknya dan dapat menjalankan tugas alamiah sebagai manusia. Dalam fungsi negara, keadilan merupakan salah satu hal yang harus ditekankan karena keadilan adalah yang utama.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup>Usman, Negara dan Fungsinya, *Jurnal al-Daulah*, vol. 4, (Makassar: UIN Alauddin, 2015), 137.

<sup>18</sup>Ibid., 239.

Menurut para pengkaji Alquran, mereka meyakini bahwa hakikat hukum itu berasal dari Islam sehingga Islam mengharuskan pembentukan negara karena hukum yang ada dalam Alquran tidak dapat dilaksanakan tanpa adanya sebuah negara. Maka selanjutnya tujuan negara menurut Islam yaitu menegakkan hukum diantara manusia, menegakkan keadilan dan memperhatikan aspirasi. Menurut para pemikir Islam, menegakkan keadilan berdampak pada aspek sosial dan politik. Seperti pendapat Ibn Khaldun yang dikutip oleh Rizal dalam buku *Pemerintahan Dalam Islam* bahwa ketidakadilan yang terjadi pada suatu wilayah merupakan indikator kehancuran penduduk.<sup>19</sup>

#### **4. Fungsi negara**

Fungsi negara seringkali dikaitkan dengan pengelolaan pemerintahan. Dilihat dari pengertian beberapa ahli, Franz Magniz Suseno mengutip beberapa pendapat, seperti John Locke berpendapat bahwa fungsi negara berpusat pada tiga hal yakni fungsi legislasi, fungsi eksekutif, dan fungsi federative. Pendapat ini kemudian disempurnakan oleh Montesquieu dengan menyebutkan tiga fungsi negara yaitu fungsi legislasi, fungsi eksekutif, dan fungsi yudikatif. Menurut Montesquieu fungsi federasi dimasukkan kedalam fungsi eksekutif. Fungsi legislasi adalah fungsi membuat undang-undang dan aturan, fungsi eksekutif adalah fungsi menjalankan undang-undang, sedangkan fungsi

---

<sup>19</sup>Rizal dkk, *Pemerintahan Dalam Islam*, 233.

yudikatif ialah fungsi mengadili yang bertujuan agar semua peraturan ditaati yang kemudian populer dengan disebut trias politika.<sup>20</sup>

Terlepas dari kedua pandangan diatas, Rousseau termasuk seorang yang ahli dalam ketatanegaraan berpendapat bahwa fungsi negara ialah melaksanakan pemerintahan dan undang-undang. Dalam hal ini rakyat menyerahkan kepada penguasa untuk melaksanakan fungsi pemerintahan dan undang-undang. Hal tersebut dapat dipahami karena pemerintah adalah wakil dari rakyat, jadi tidak berdiri sendiri melainkan bertumpu pada rakyat. Hal ini berbanding lurus dengan definisi pemerintahan yang ideal adalah pemerintahan yang melaksanakan tugasnya dengan memperhatikan aspirasi rakyat.<sup>21</sup>

Dalam teori-teori kenegaraan, beberapa pandangan diatas memiliki relevansi, yakni terdapat beberapa fungsi negara yang bersifat universal yaitu kewajiban untuk mewujudkan kepentingan umum tanpa melihat bentuk atau sistem pemerintahan yang dibangun oleh negara. Fungsi negara yang dimaksud disini adalah fungsi regular dan fungsi pembangunan. Fungsi regular disebut juga fungsi pengaturan yang mana setiap negara harus melaksanakan fungsi utamanya yaitu pengaturan yang merupakan perwujudan gerak dari pemerintahan. Fungsi regular dari sebuah negara meliputi fungsi politik, fungsi diplomatik, fungsi yuridis, dan fungsi administrasi. Sedangkan fungsi pembangunan adalah merupakan terapan dari perubahan yang direncanakan

---

<sup>20</sup>Franz Magniz Suseno, *Etika Politik, Prinsip-prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), 319.

<sup>21</sup>Ibid., 321.

dan dilakukan secara terus menerus guna untuk mencapai sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya.<sup>22</sup>

## B. Stabilitas negara

### 1. Pengertian stabilitas negara

Kata stabil dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan dengan mantab, kukuh, tidak goyah.<sup>23</sup> Stabilitas merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *stability* yang mempunyai arti kemantaban, kestabilan, keseimbangan. Kemudian kata tersebut diserap kedalam bahasa Indonesia melalui proses sufiks dengan mengubah *ty* menjadi *tas* yang kemudian berfungsi sebagai kata benda. Stabilitas dalam ranah politik dikonotasikan sebagai suatu hal yang positif. Dalam hal ini stabilitas bukan berarti mandek (berhenti) atau ajeg (tidak tambah dan tidak turun) melainkan suatu ketenangan yang memungkinkan pembangunan nasional dan perkembangan berjalan secara baik. Jadi stabilitas adalah situasi yang terhindar dari gejolak-gejolak negatif dan justru merupakan suatu yang sangat dibutuhkan untuk pembangunan dan pertumbuhan.<sup>24</sup>

Stabilitas negara merupakan suatu keadaan yang tenang dalam negara karena dapat terhindar dari gejolak atau gangguan yang bersifat politis, ideologis, sosial ekonomi, militer. Jika suatu negara dapat terhindar dari hal-hal yang telah disebutkan di atas, maka lembaga dan roda pemerintahan dapat

<sup>22</sup>Usman, Negara Dan Fungsinya, 135.

<sup>23</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar*, 989.

<sup>24</sup>Kementrian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, *Kamus Istilah Pengembangan Wilayah*, (Jakarta: Badan Pengembangan Infrastruktur Wilayah, 2016), 150.

melaksanakan tugasnya sesuai dengan fungsinya. Stabilitas dalam ranah negara tidak boleh diartikan dengan sebuah pengekan kreativitas, dinamika, dan kemerdekaan masyarakat. Stabilitas nasional merupakan sebuah kondisi kontekstual kehidupan nasional yang mengikuti kaidah ketahanan nasional yaitu senantiasa bersifat dinamis artinya berubah menurut ruang dan waktu tertentu. Kondisi kestabilan sebuah negara dipengaruhi dan ditentukan oleh derajat interdependensi, interaksi dan interelasi aspek politik, sosial budaya, dan pertahanan keamanan. Stabilitas negara diperlukan untuk menciptakan iklim yang berpotensi terjadi perkembangan kehidupan masyarakat dengan maksimal.<sup>25</sup>

## 2. *Upaya Terjadinya Stabilitas Negara*

Terciptanya kestabilan sebuah negara tentunya tidak terjadi begitu saja. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kondisi stabilitas negara di antaranya adalah kondisi politik, ekonomi, sosial budaya ketahanan pangan, ketahanan negara, pembangunan nasional, dan militer. Disamping itu juga terciptanya sikap toleransi diantara masyarakat.<sup>26</sup> Hal tersebut dapat dijadikan sebagai tolok ukur sebuah negara dikatakan stabil. Sebagai ilustrasi untuk memudahkan gambaran tentang stabilitas negara yaitu stabilitas negara berada ditengah, kemudian dikelilingi dengan lingkaran politik, ekonomi, sosial budaya, ketahanan pangan, pembangunan nasional, dan militer. Jika terjadi gaya sentripetal maka yang akan terjadi adalah partikel-partikel lingkaran

---

<sup>25</sup>Sugeng Suharto, *Kebijakan Pemerintah Sebagai Manifestasi Peningkatan Toleransi Umat Beragama Guna Mewujudkan Stabilitas Nasional Dalam Rangka Ketahanan Nasional*, (Ponorogo: Reativ, 2019), 2.

<sup>26</sup>Ibid., 19.

tersebut saling mengumpul dan menjadi satu sehingga terciptalah kondisi yang stabil. Pun sebaliknya akan terjadi instabilitas kondisi sebuah negara jika terjadi gaya sentrifugal.

Stabilitas nasional harus senantiasa dikontrol secara berkesinambungan dengan melalui seluruh komponen kekuatan bangsa sesuai dengan posisi, fungsi, dan kemampuan masing-masing. Dalam hal ini merupakan ranah pemerintah yang mengemban fungsi, fasilitas, regulasi dan kontrol terhadap seluruh aspirasi rakyat. Dari sini dapat ditarik kata kunci bahwa kekuatan pemerintah dalam merespon aspirasi, ekspresi dan partisipasi masyarakat seputar aspek kehidupan merupakan bentuk pembinaan stabilitas negara yang dinamis.<sup>27</sup>

Stabilitas negara adalah sebuah kondisi yang diperlukan seutuhnya guna untuk melaksanakan pembangunan nasional. Pembangunan nasional sendiri berupa upaya mewujudkan kesejahteraan, kemajuan, dan keadilan bagi seluruh masyarakat. Dalam melaksanakan pembangunan nasional diperlukan dua syarat sebagai penunjang suksesnya pembangunan nasional. Pertama, tekad dan partisipasi masyarakat yang kuat meliputi usaha dan pikiran. Kedua, diperlukan satabilitas negara yang baik meliputi keamanan, ekonomi, dan politik. Terlaksananya pembangunan nasional bergantung pada kondisi suatu negara. Stabilitas nasional mendukung berjalannya pembangunan nasional sehingga pembangunan nasional tidak dapat terlaksananya dengan tanpa

---

<sup>27</sup>Dani Purwanwgara, "Pembinaan Stabilitas yang Dinamis dan Manajemen Perubahan", *Jurnal Ketahanan Nasional* (2006), 22.



adanya stabilitas nasional. Sebelum melaksanakan pembangunan nasional, penting untuk menegakkan stabilitas nasional dan menghindarkan indikator yang menyebabkan terganggunya stabilitas nasional. Stabilitas nasional merupakan unsur dasar dari terbangunnya sebuah negara. Dengan terciptanya stabilitas nasional dapat menunjukkan kedewasaan suatu bangsa dalam melaksanakan demokrasi yang bertanggung jawab.<sup>28</sup>

Upaya mewujudkan stabilitas negara dipandang sebagai bagian integral dari berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Untuk tercapainya negara yang stabil, Samuel P. Huntington berpendapat bahwa pembangunan ekonomi dan keamanan merupakan dua sasaran yang tidak dapat dipisahkan karena memiliki keterkaitan yang sangat erat.<sup>29</sup> Meningkatnya kesejahteraan dapat mendorong terciptanya stabilitas keamanan, misalnya sebuah negara yang ekonominya bagus dan masyarakatnya sejahtera dari sisi pangannya maka akan tercipta masyarakat yang tentram sehingga aksi protes terhadap pemerintah akan kecil terjadi. Pertumbuhan ekonomi dapat mensejahterakan masyarakat dan dapat mengubah pola pikir menjadi lebih berpendidikan dan cerdas. Hal tersebut membuat masyarakat merasa perlu berperan langsung dalam menjaga stabilitas keamanan.<sup>30</sup>

Dalam membangun stabilitas negara dibutuhkan suatu kondisi yang aman. A. H. Nasution mendefinisikan mengenai keamanan ialah bukan tentang

---

<sup>28</sup>Hasan Bisri dkk, "Peranan Ali Moertopo Bidang Militer Dan Politik Dalam Upaya Mewujudkan Stabilitas Nasional Indonesia Tahun 1950-1984" *Jurnal Swarnadwipa* (2017) Vol. 1, No. 1, 61.

<sup>29</sup>Heru Kusmanto, "Mewujudkan Stabilitas Keamanan Mendukung Pertumbuhan Ekonomi Nasional", *Jurnal Kajian Lemhannas RI* (2016), 18.

<sup>30</sup>*Ibid.*, 19



militer, politik, melainkan lebih luas dari itu. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa pertahanan sama dengan keamanan. Jadi setiap bahaya bagi keamanan merupakan ancaman bagi pertahanan. Suatu keamanan akan ditentukan oleh kepentingan nasional dari suatu negara. Yang terpenting adalah regulasi keamanan dapat mewujudkan stabilitas nasional yang kondusif serta dapat menangani berbagai macam ancaman keamanan yang tidak hanya bersifat konvensional tetapi juga bermetamorfosis menjadi ancaman keamanan yang lebih luas.

Keamanan merupakan aspek yang terus berkembang secara dinamis, tidak melulu tentang pertahanan negara tetapi juga menyentuh aspek keamanan manusia seputar hak asasi manusia, kesetaraan gender, pemeliharaan lingkungan hidup, pemenuhan kebutuhan sandang, pangan bagi setiap individu. Mengenai regulasi keamanan UU No. 17 Tahun 2011 mendefinisikan tentang keamanan secara komprehensif dengan mencakup beberapa aspek seperti keselamatan, kedamaian, kesejahteraan warga negara, terlindungi kedaulatan dan keutuhan wilayah negara, serta berlangsungnya pembangunan nasional.<sup>31</sup>

Manusia sebagai warga negara yang dianugerahi akal merupakan aset yang berpotensi untuk dapat menciptakan negara yang stabil yakni negara yang aman dan sejahtera. Hal ini dapat dijadikan sebagai alternatif mengungkap jati diri kebangsaan yang dapat dilihat dari karakter cinta tanah air sehingga dapat memberikan kontribusi positif dalam rangka membangun bangsa yang aman

---

<sup>31</sup>Miriam Budiardjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), 43.

sentosa dan sejahtera. Kedudukan cinta tanah air dalam Islam itu sejajar dengan cinta terhadap agama Islam. Untuk menciptakan masyarakat yang harmonis, disamping cinta terhadap tanah air haruslah masyarakat suatu negara juga menjunjung tinggi nilai toleransi. Dengan terciptanya masyarakat yang harmonis dalam suatu wilayah, maka nilai munculnya perselisihan yang terjadi di masyarakat kecil.<sup>32</sup> Keadaan tidak stabil pada suatu negara juga dipengaruhi oleh beberapa hal seperti kesenjangan ekonomi dan ketidakadilan sosial. Hal ini yang menjadi tantangan bagi suatu negara dan pemerintahannya dari zaman ke zaman. Jadi untuk mewujudkan negara yang aman dan masyarakatnya tentram juga harus memperkuat ketahanan pangan dan ekonomi negara.<sup>33</sup> Dalam melakukan upaya untuk mencapai stabilitas nasional, harus dilandasi dengan sikap nasionalisme. Sebab dengan munculnya sikap nasionalisme maka akan terlahir rasa cinta kepada negerinya, dengan begitu masyarakat akan bersungguh-sungguh dalam menciptakan stabilitas nasional.

### C. Stabilitas negara dalam Islam

Menurut Ibnu Khaldun sebagai seorang sejarawan, terbentuknya sebuah negara adalah karena adanya kekuatan dari suatu suku dan golongan. Kondisi stabil pada suatu negara muncul dengan terciptanya suatu tatanan interaksi sosial antara warga negara dengan pemimpinnya.<sup>34</sup> Sikap yang demikian diistilahkan dengan *aşabiyah* atau solidaritas antar golongan. Awal mula terjadinya *aşabiyah* karena terikat pertalian darah dan kesukuan kemudian muncul rasa kepedulian yang tinggi

---

<sup>32</sup>Purwanwgara, *Pembinaan Stabilitas*, 10

<sup>33</sup>Taufikurrahman, "Kajian Tafsir di Indonesia", *Jurnal Mutawattir Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 2, No. 1, (2012), 2.

<sup>34</sup>Ibnu Khaldun, *Mukaddimah* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011), 199.

sehingga tumbuh sikap saling membantu antar satu dengan yang lain. Hubungan ini akan menimbulkan persatuan yang harmonis antara satu dengan yang lain. Dengan begitu akan muncul sikap toleransi antara sesama. Selanjutnya juga akan muncul tujuan dan cita-cita yang sama sehingga melahirkan suatu sikap positif terhadap negara. Maka dalam hal ini *aşabiyah* tidak hanya diartikan sebagai sebuah hubungan yang terjadi karena terdapat ikatan darah, akan tetapi antar kelompok manusia yang memiliki tujuan bernegara. Menurut Khaldun negara yang memiliki *aşabiyah* maka akan tercipta peradaban manusia yang tinggi. Konsep *aşabiyah* yang dimaksud Khaldun adalah solidaritas dan dukungan rakyat terhadap pemerintahan. Semakin besar dukungan rakyat terhadap negara maka suatu negara akan lebih kuat.<sup>35</sup>

Negara Arab pada zaman dahulu dipimpin oleh keluarga. Biasanya setiap suku atau komunitas memiliki rasa fanatisme masing-masing. Pada umumnya mereka fanatisme lebih dekat kepada garis keturunannya yang terdekat dibanding dengan garis keturunan secara umum. Jika suatu kepemimpinan dapat diraih dengan kekuasaan, maka fanatisme dari bagian pemimpin harus lebih kuat sehingga kemungkinan meraih dan menguasai kepemimpinan dengan baik. Kepemimpinan akan senantiasa berpindah kepada garis keturunan yang memiliki fanatisme lebih kuat karena kesatuan sosial dan fanatisme dalam masyarakat merupakan alur terbentuknya kepemimpinan tersebut. Oleh sebab itu kepemimpinan dalam suatu kaum adalah berasal dari kaum yang memiliki kekuasaan atas kelompok lain secara

---

<sup>35</sup>Samsul Nizar, "Konsep Negara dalam Pemikiran Politik Ibnu Khaldun", *Jurnal Demokrasi*, Vol. 2, No. 1, (2003), 100.

keseluruhan. Hal tersebut menjadi sebab tunduknya suatu masyarakat kepada pemimpin karena mereka merasakan adanya supremasi dari kelompok yang menjadi pemimpin. Jika dalam suatu masyarakat mempunyai kekuatan yang sama, maka suatu kepemimpinan tidak akan terbentuk. Kekuasaan memiliki arti lebih luas dibanding dengan kepemimpinan. Kepemimpinan adalah hanya merupakan sebagai gelar kehormatan sebagai pemimpin untuk diikuti dan tidak mampu memaksa untuk mematuhi hukum, sedangkan kekuasaan merupakan penguasaan dan pengendalian melalui paksaan.<sup>36</sup>

Dengan adanya fanatisme suatu golongan terhadap pemimpin, maka secara tidak langsung hal itu akan membentuk sebuah negara. Seorang pemimpin negara seyogyanya membangun sebuah rasa di antara masyarakat, sehingga masyarakat akan muncul fanatisme terhadap seorang pemimpin. Dengan begitu akan meminimalisir pemberontakan karena pemberontakan datang dari arah mereka yang tidak setuju dengan pemimpin dan hal yang meliputinya. Dalam membangun negara yang stabil, ada beberapa aspek yang dapat dijelaskan.

### **1. Stabilitas Negara dalam Alquran**

Dalam Islam konsep negara merujuk pada akar kata *balad*, *bilad*, *baldah*. Dalam Alquran kata *balad* disebut sebanyak sembilan kali, kata *bilad* disebut lima kali, kata *baldah* disebut lima kali. Kata *balad*, *bilad*, dan *baldah* diistilahkan dengan sebuah wilayah yang dihuni oleh sekelompok orang yang masing-masing saling membutuhkan dan mengikat diri untuk menjaga wilayah itu. Seiring berjalannya waktu penghuni sebuah wilayah akan semakin

---

<sup>36</sup>Ibnu Khaldun, *Mukaddimah*, 201.

bertambah dengan begitu maka akan timbul berbagai masalah diantara masyarakat seperti persaingan, permusuhan, hingga perebutan kekuasaan. Untuk mengatasi masalah yang terjadi di tengah masyarakat kiranya perlu dibentuk institusi guna untuk memantau dan mengatur masyarakat. Dengan begitu maka sebuah wilayah dapat disebut dengan negara.<sup>37</sup> Akan tetapi kata *balad* yang disebutkan dalam Alquran tidak mengarah pada konsep sistem dan bentuk negara melainkan hanya bagaimana negara yang baik dan apa saja yang menjadi faktor disebutnya negara yang stabil.

Dalam Alquran istilah stabilitas negara tidak disebutkan secara terang-terangan, akan tetapi terdapat beberapa istilah yang menyinggung mengenai stabilitas negara. Adapun dalam menggambarkan stabilitas negara Alquran menggunakan beberapa istilah seperti *baldatun ṭayyibatun wa rabbun ḡhafūr* yang terdapat dalam Alquran surat Saba' ayat 15, *baladan aminan* yang terdapat dalam Alquran surat al-Baqarah ayat 126 dan Alquran surat Ibrahim ayat 35, dan *at'amahum min jū'in dan āmanahum min khawf* yang terdapat dalam Alquran surat Quraish ayat 4. Adapun dalam Alquran surat Saba' ayat 15 mengatakan bahwa negeri yang baik adalah negeri yang aman sentosa, melimpah rezekinya, serta terjalin hubungan yang harmonis antar anggota masyarakatnya. Sedangkan dalam Alquran surat al-Baqarah ayat 126 dan surat Quraish ayat 4 menyebutkan bahwa negara yang sejahtera ialah yang mana tersedianya pangan dan terjaminnya stabilitas keamanan.

---

<sup>37</sup>Dea Ayuni, "Analisis Pemikiran Ali Abdur Raziq Tentang Negara Dalam Perspektif Islam" (Skripsi Fakultas Syariah UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2017), 42.

## 2. *Pada masa Nabi*

Prinsip-prinsip kenegaraan pada masa Nabi Muhammad menjadi kiblat bagi pemerintahan negara pada masa kini. Masa kepemimpinan Rasulullah sudah beberapa abad yang lalu tapi ajarannya hingga kini masih dipegang erat sebagai pedoman. Bukan hanya tentang agama semata, tetapi juga meliputi seluruh aspek kehidupan seperti sosial, ekonomi, hukum, dan politik. Sebagian dari aspek politik Nabi Muhammad yakni praktisi memimpin negara Madinah pada tahun 622-632M. Banyak dari peneliti dan penulis barat mengakui kesuksesan Nabi sebagai pemimpin.<sup>38</sup>

Setelah Nabi Muhammad sah menjadi pemimpin negara Madinah, hal yang pertama kali dilakukan oleh Nabi adalah membangun masjid Nabawi. Peran masjid sangatlah penting karena menjadi instrumen dan institusi negara untuk konstruksi kenegaraan bagi semua lapisan umat. Selain itu masjid juga menjadi pusat informasi, pembinaan pemuda dalam segala bidang. Hal tersebut memang sudah direncanakan oleh Nabi dari awal pembangunan sebuah negara. Membangun sumber daya manusia dengan berdasarkan landasan keilmuan seperti sistem *halaqah* di masjid, dan *kuttab*. Tentu saja semua hal dibingkai dalam satu wadah solidaritas guna untuk pembangunan bangsa dan negara.<sup>39</sup>

Pada zaman kepemimpinan Rasulullah di Madinah pada tahun 622-632 M, strategi yang pertama kali dilakukan oleh Nabi Muhammad yakni

<sup>38</sup>M. Basyir Syam, "Kebijakan dan Prinsip-prinsip kenegaraan Nabi Muhammad di Madinah", *Jurnal Sosial Politik*, Vol. 1, No 1 (2015), 157.

<sup>39</sup>Abdul Mukti Thabrani, "Tata Kelola Pemerintahan Negara Madinah Pada Masa Nabi Muhammad", *Jurnal Agama dan Hak Asasi Manusia*, Vol. 4, No. 1 (2014), 16.

menyusun dustur Madinah atau konstitusi Madinah. Dengan begitu dapat mengikat masyarakat Madinah dalam persatuan dan pemerintahan. Hal ini menunjukkan bahwa negara yang dipimpin oleh Nabi adalah negara hukum bukanlah monarki absolut. Jika dibandingkan dengan pemerintahan di zaman modern, pemerintahan Rasulullah lebih bercorak demokratis.<sup>40</sup>

Kemudian Nabi Muhammad membangun angkatan bersenjata guna untuk melindungi ancaman dan serangan dari luar. Pada saat itu situasinya dalam keadaan kekacauan dan ketidakpastian. Gangguan ancaman terutama datang dari kaum kafir Quraish semenjak di Makkah dan setelah hijrah ke Madinah pun mereka semakin sering mengganggu. Oleh sebab itu Nabi membangun angkatan bersenjata yang siap untuk menghadapi musuh. Menurut Taqiyuddin al-Nabhani, usaha Rasulullah dalam melindungi dakwah Islam dari serangan luar yaitu dengan menyiapkan kekuatan militer. Awalnya Rasulullah membangun sistem mobilisasi yang menunjukkan gerakan-gerakan yang dimaksud. Empat bulan kemudian Rasul mengirim pasukan untuk menyelidiki dan bersiap untuk menghadapi kemungkinan serangan dari kaum kafir Quraish.<sup>41</sup>

Pada zaman Rasulullah, dalam rangka membangun perbendaharaan negara dan meningkatkan perekonomian negara diterapkan zakat bagi kaum muslim dan jizyah bagi kaum nonmuslim. Di samping itu juga dianjurkan infaq, shadaqah, dan wakaf. Keuangan negara tersebut digunakan untuk

---

<sup>40</sup>M. Basyir Syam, "Kebijakan dan Prinsip-prinsip", 162.

<sup>41</sup>Thabrani, "Tata Kelola", 156-166.



pembiayaan negara Madinah dan jaminan sosial bagi kaum dhuafa. Penerapan pembayaran zakat, infaq, şadaqah, dan lain-lain menimbulkan dampak keseimbangan sosial antara hak dan kewajiban. Dengan begitu terciptalah suasana masyarakat yang damai, sejahtera, dan utuh. Kebijakan Rasulullah terkait anggaran negara menjadi kiblat pemerintahan selanjutnya.

Prinsip-prinsip dan sistem yang berlaku dalam pemerintahan Nabi Muhammad di Madinah pada dasarnya menjadi inspirasi bagi pemerintahan negara modern.<sup>42</sup> Sebagai kepala negara, Nabi Muhammad dalam mengambil keputusan selalu dengan melakukan musyawarah. Sebagaimana yang diterapkan Rasulullah bahwa setiap orang berhak menyampaikan pendapatnya. Rasulullah selalu menghargai perbedaan pendapat yang terjadi. Nabi tidak pernah bersikap bahwa dia yang paling menonjol karena sebagai kepala negara mungkin memiliki pendapat sendiri yang lebih berkaitan dengan kebijaksananya. Bahkan dalam beberapa hal Nabi rela mencabut keputusannya demi menjaga kebersamaan. Musyawarah yang bersifat sangat terbuka diantara kepala negara dan rakyatnya senantiasa berjalan dengan baik.<sup>43</sup>

Selanjutnya Nabi Muhammad menerapkan prinsip persamaan. Dalam hal ini kedudukan Rasul sebagai kepala negara sama dengan umat lainnya hanya saja lebih istimewa karena Nabi diberi sebuah wahyu. Sebagaimana kepemimpinan Nabi adalah atas dasar kesepakatan komponen masyarakat

---

<sup>42</sup>Syam, "Kebijakan dan Prinsip-prinsip", 167.

<sup>43</sup>Siti Muhibah, "Meneladani Gaya Kepemimpinan Rasulullah, Upaya Menegakkan Nilai-nilai Toleransi Anatar Umat Beragama", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 4, No. 1 (2018), 73.

Madinah. Maka tidak ada yang lebih istimewa antara satu dengan yang lain. Karena pemimpin terpilih karena rakyat, maka pemimpin tidak pantas berlaku arogan, bahkan seorang pemimpin harus berterimakasih kepada rakyat karena mereka telah mempercayakan urusan negara kepadanya.<sup>44</sup>

Hal yang penting dari sebuah negara adalah terciptanya keadilan. Islam menempatkan keadilan sebagai suatu yang tinggi dalam sistem perundang-undangan. Dalam kasus tindak pidana, Nabi berlaku adil kepada pelakunya, tidak peduli pelakunya mempunyai kedudukan yang tinggi atau tidak, mereka semua berkedudukan yang sama dihadapan hukum.<sup>45</sup>

Nabi Muhammad juga menerapkan prinsip kebebasan, artinya setiap warga negara diberi kebebasan hidup tanpa ada tekanan dari orang lain, seperti kebebasan berfikir, kebebasan berpendapat, kebebasan beragama, dan lain-lain. Semasa Nabi Muhammad menjadi kepala negara Madinah, tidak ada diskriminasi dalam hal ekonomi. Setiap warga bebas berusaha tanpa tekanan dan hak harta benda mereka terlindungi.<sup>46</sup>

Selain itu, pada masa Rasulullah pembagian tugas dan kekuasaan diterapkan dalam sistem pemerintahannya. Seperti pembagian tugas kenegaraan dengan mengangkat orang yang dianggap pantas dan mampu untuk mengemban amanat tersebut, seperti mengangkat wazir atau menteri, katib atau sekretaris, wali atau gubernur, amil atau pengelola zakat, qadi atau hakim.

---

<sup>44</sup>Ibid., 76.

<sup>45</sup>Sutriani, "Muhammad Sebagai Pemimpin Agama dan Kepala Negara", *Jurnal Sulasena*, Vol. 6, No. 2 (2011), 153.

<sup>46</sup> Ibid., 79.

Seorang pemimpin wajib ditaati sepanjang mereka pada jalan yang benar dan tidak menyalahi aturan.<sup>47</sup>

Negara Madinah pada masa itu adalah gambaran tentang keberhasilan Nabi Muhammad membangun tatanan sosial masyarakat yang adil, damai, dan berkedaban. Terwujudlah kondisi yang seimbang di Madinah karena mereka melakukan hak dan kewajiban secara seimbang untuk menciptakan kedamaian, kesejahteraan, dan keutuhan masyarakat. Jika ditinjau dari unsur-unsur negara, maka Madinah sudah dapat dikatakan sebagai negara. Kaum muhajirin dan anshar adalah sebagai rakyat, wilayahnya adalah Madinah, pemerintahannya adalah Nabi Muhammad dengan dibantu kaum muslimin, dan pengakuan negara lain dapat diwujudkan dengan mengajak para pemimpin daerah lain seperti raja Heraklius.<sup>48</sup>

Hal-hal yang dilakukan oleh Nabi Muhammad dalam membangun sebuah negara seperti mendirikan masjid untuk pembinaan kegiatan masyarakat dalam segala bidang yang dibalut dengan bingkai solidaritas, membentuk angkatan bersenjata guna menjaga keamanan dan ancaman dari musuh, dan menerapkan zakat guna membangun perbendaharaan negara, itu semua tak lain hanyalah untuk menjaga negara agar tetap stabil sehingga dapat terjadi perkembangan kehidupan masyarakat dengan maksimal. Hal tersebut sesuai dengan beberapa ayat yang membahas mengenai stabilitas negara menurut M. Quraish Shihab yang akan dijelaskan pada bab selanjutnya.

---

<sup>47</sup>M. Basyir Syam, *Kebijakan dan Prinsip-prinsip*, 171.

<sup>48</sup>Sakdiah, "Karakteristik Kepemimpinan Dalam Islam, Kajian Historis Filosofis Sifat-Sifat Rasulullah", *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 22, No. 33, (2016), 38.

### 3. *Pandangan mufassir terhadap ayat stabilitas negara*

Dalam sebuah tulisan yang mengutip pendapat Syekh Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi dalam kitab *Tafsir al-Sya'rawi* dikatakan bahwa rezeki dan buah-buahan yang terdapat dalam suatu wilayah menjadikannya tanda bahwa wilayah tersebut aman. Dari terciptanya rasa aman maka kegiatan perekonomian akan berjalan dengan kondusif. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa keamanan dan perekonomian masyarakat berjalan dengan baik.<sup>49</sup> Dengan berjalannya kegiatan perekonomian dengan baik dan stabilitas keamanan terjaga maka terciptalah suatu kondisi stabil pada negara.

Dalam melakukan upaya untuk mencapai stabilitas nasional, harus didasari dengan sikap nasionalisme. Sebab dengan munculnya sikap nasionalisme maka akan terlahir rasa cinta kepada negerinya, dengan begitu masyarakat akan bersungguh-sungguh dalam menciptakan stabilitas nasional. Menurut Jalaluddin al-Shuyuti nasionalisme menjadi salah satu faktor terciptanya stabilitas nasional karena dapat mengembangkan rasa antara masyarakat. Sehingga bisa mendorong untuk menyelesaikan masalah yang terjadi.<sup>50</sup>

Menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang populer dengan nama Buya Hamka, dalam kitab al-Azhar menafsirkan surat Qurasih dengan mengatakan bahwa terdapat beberapa riwayat yang menunjukkan bahwa surat al-Fil dengan surat Qurasih pada hakikatnya adalah satu. Mereka mengatakan

<sup>49</sup>Iksadila Abadi, "Interkoneksi Stabilitas Keamanan Dengan Stabilitas Ekonomi Berdasarkan QS. Al-Baqarah" (Skripsi Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik, UIN Alauddin Makassar, 2018), 41.

<sup>50</sup>Faizatut Daraini, "Nasionaisme Dalam Perspektif Ibnu Asyur" (Skripsi Fakultas Ushuuddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2019), 32.

bahwa kaum bergajah dibinasakan oleh Tuhan sampai hancur karena hendak melindungi kaum Quraish sebagai pemelihara Ka'bah-Nya. Tetapi tafsir yang mengatakan demikian lemah karena dalam surat Quraish Allah memperingatkan untuk tidak menyembah Ka'bah melainkan Allahlah yang pantas disembah sebagai pemilik Ka'bah tersebut. Kaum Quraish dikenal sebagai saudagar yang melakukan perniagaan ke Syam dan Yaman. Dalam melakukan perjalanan dagang, mereka dilindungi dan dipelihara oleh Tuhan. Buya Hamka mengatakan bahwa anugerah dan karunia Allah yakni melakukan perjalanan dagang dengan aman dan tersedianya makanan yang selalu terjamin karena terdapat rumah Allah sehingga menjadikan orang datang kesana setiap tahun sehingga mereka tidak akan ditimpa kelaparan. Begitu banyak mereka mendapat rahmat dari Tuhan, hendaklah mereka menyembah Tuhan sebagai pemilik Ka'bah.<sup>51</sup>

Menurut Wahbah Zuhaili dalam kitab *Tafsir al-Munir* dikatakan bahwa diantara nikmat yang dikaruniakan Allah kepada bangsa Arab, Dia memerintah untuk mengingat doa Nabi Ibrahim agar negeri ini (Makkah) aman dan tentram, tidak dikuasai oleh para penguasa, tidak dikeruhkan kejernihannya oleh para penjahat yang berbuat dosa, dan dilindungi oleh Allah dari berbagai malapetaka seperti, tanah longsor, gempa bumi, keruntuhan bangunan, dan lain sebagainya yang merupakan tanda kemurkaan Allah kepada suatu negeri. Nabi Ibrahim juga berdoa agar penduduk negeri ini diberi rezeki dari aneka macam

---

<sup>51</sup>Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir al-Munir*, Jilid 10 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989), 8120.

buah-buahan yang paling lezat serta dari berbagai hasil bumi, baik dari hasil bercocok tanah maupun dari daerah yang lain yang dengan sengaja didatangkan. Doa Nabi Ibrahim dikabulkan dengan mengandung pemuliaan terhadap orang-orang beriman. Meski demikian rahmat Allah meliputi orang-orang yang beriman dan orang kafir sehingga Dia memberi rezeki meliputi semua orang. Akan tetapi pemberian nikmat kepada orang kafir hanya terbatas pada waktu yang pendek karena mereka akan dipaksa dan digiring ke neraka Jahannam yang merupakan seburuk-buruknya tempat kembali.

Sejumlah ulama menafsirkan tempat yang aman dengan berbagai pendapat. Pertama, mengatakan bahwa keamanan yang dimaksud ialah aman dari adzab Allah, artinya orang yang mendatangi ka'bah dengan mengagungkan dan mengharap pahala akan selamat dari adzab. Kedua, aman dari pembalasan dendam orang lain karena orang tidak akan menuntut hak jika seseorang telah datang ke Ka'bah. Ketiga, aman dari jatuhnya hukuman hudud. Dan yang terakhir adalah aman dari peperangan.<sup>52</sup>

Ibnu Kathir berpendapat bahwa pada setiap sudut negeri Saba' terdapat tanda-tanda kekuasaannya, seperti terdapat dua kebun di kanan dan kirinya, bendungan Ma'rib yang merupakan sumber perairan negeri Saba'. Menurut Ibnu Kathir yang dimaksud negeri yang baik adalah negeri yang penduduknya senantiasa berada dalam tauhid, dan Allah akan mengampuni kesalahan yang dilakukan oleh hambanya.<sup>53</sup>

<sup>52</sup>Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 1 (Jakarta: Gema Insani, 2013), 248.

<sup>53</sup>Al-Imam al-Hafiz Imad ad-Din Abi al-Fida' Ismail bin Umar Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Tafsir Alquran al-Azim* (Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1971), 507.

Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dalam tafsir al-Nur dikatakan bahwa Nabi Ibrahim berdoa untuk menjadikan negeri dimana tempat Baitil Haram berdiri supaya menjadi negeri yang aman dari segala gangguan, tidak dijajah oleh musuh, dan dari tertimpa siksaan Allah seperti gempa, tanah longsor, dan lain-lain. Nabi Ibrahim juga memohon agar penduduknya diberikan rezeki berupa buah-buahan baik dari hasil pertanian maupun yang didatangkan dari luar negeri.<sup>54</sup>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>54</sup>Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Alquranul Majid an-Nur*, Jilid 1 (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 205.



### **BAB III**

## **BIOGRAFI DAN PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB**

### **MENGENAI STABILITAS NEGARA**

#### **A. Biografi M. Quraish Shihab**

Muhammad Quraish Shihab lahir tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan. Ia berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya yang bernama Abdurrahman Shihab merupakan seorang ulama dan guru besar di bidang tafsir dan dipandang sebagai seorang pendidik yang memiliki reputasi yang baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Cara Abdurrahman Shihab mengenalkan keagamaan kepada putra-putrinya yakni dengan mengajak mereka duduk bersama dan menyampaikan petuah-petuah keagamaan yang kemudian petuah tersebut menjadi benih kecintaan terhadap Alquran dalam jiwanya. Keahlian dalam bidang tafsir yang dimiliki oleh Abdurrahman Shihab turun kepada anaknya, M. Quraish Shihab. Dalam beberapa kesempatan Shihab diajak oleh ayahnya untuk mengisi majelis ilmu.<sup>1</sup>

Seperti adat pada umumnya yang terjadi masa itu, guru pertama Quraish Shihab adalah ayahnya sendiri. Ia dididik untuk mengikuti pengajian Alquran yang diadakan oleh ayahnya. Selain disuruh untuk membaca Alquran, ia juga disuruh untuk menguraikan kisah-kisah yang ada dalam Alquran sehingga muncullah

---

<sup>1</sup>Muhammad Iqbal, "Metode Penafasiran M. Quraish Shihab", *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 6, No.2 (2010), 250.

benih-benih kecintaan dalam dirinya mulai tumbuh. Dari lingkungan keluarganya inilah fondasi intelektual Shihab terbangun dengan baik.<sup>2</sup>

Quraish Shihab memulai pendidikan formalnya tingkat dasar di Ujung Pandang, kemudian melanjutkan pendidikan di Malang di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Fiqhiyah. Kemudian pada tahun 1958 ia dikirim oleh ayahnya ke al-Azhar Mesir untuk mendalami studi keislaman dengan diterima di kelas dua tsanawiyah. Setelah itu Shihab melanjutkan studinya ke Universitas al-Azhar dengan mengambil jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin dan memperoleh gelar Lc pada tahun 1967. Tidak berhenti sampai disitu, Shihab melanjutkan studinya pada jurusan dan universitas yang sama dan memperoleh gelar M.A dengan tesis yang berjudul *al-I'jaz al-Tashri Li Alquran al-Karim*. Selanjutnya Shihab kembali pulang ke Ujung Pandang karena dipanggil ayahnya yang sedang menjabat sebagai rektor untuk membantu mengelola IAIN Alauddin. Seiring berjalannya waktu ia menjadi wakil rektor bidang akademik dan kemahasiswaan. Ia sering membantu ayahnya dalam menjalankan tugas terkait keilmuan dan kemudian setelah itu ia juga disertai beberapa jabatan secara berturut-turut.<sup>3</sup>

Untuk mewujudkan cita-citanya, Shihab kembali melanjutkan studinya dengan mengambil program doktoral di Universitas al-Azhar mengambil spesialis studi tafsir Alquran pada tahun 1980. Dua tahun kemudian ia berhasil meraih gelar doktor dengan predikat *summa cum laude* dengan disertasi yang berjudul *Nazm al-Durar Li al-Biqai Tahqiq Wa Dirāsah*. Shihab dinobatkan menjadi orang pertama

<sup>2</sup>Fadhilah Nur Khaerati, "Quraish Shihab dan Modernisasi Tafsir" (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2020), 46.

<sup>3</sup>Muhammad Iqbal, "Metode Penafasiran M. Quraish Shihab", *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 6, No.2 (2010), 250.

yang pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar doktor dalam ilmu Alquran di Universitas al-Azhar Mesir.<sup>4</sup>

Setelah menyelesaikan program doktoralnya, Shihab kembali ke Indonesia pada tahun 1984. Quraish Shihab ditugaskan mengajar di bidang tafsir dan ulum Alquran di Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Disamping aktif mengajar, ia juga menjabat sebagai rektor di IAIN Jakarta selama dua periode. Sebelum menjadi rektor, Shihab adalah bagian dari anggota Lajnah Pentashih Mushaf Alquran Departemen Agama, asisten ketua umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia, anggota MPR RI, dan masih banyak lagi. Selain itu juga diamanahi menjabat sebagai ketua MUI pusat. Satu tahun kemudian Quraish Shihab dipanggil untuk kembali ke Mesir oleh B.J. Habibie sebagai Duta Besar Luar Biasa dan berkuasa penuh untuk Mesir, Djibouti, dan Somalia.<sup>5</sup> Dalam masa seperti ini dianggap sebagai masa pemejaraan oleh Quraish Shihab sehingga ia gunakan untuk menulis *Tafsir al-Miṣbah* yang dikenal sebagai karya monumentalnya.<sup>6</sup>

Meskipun Shihab sudah disibukkan dengan berbagai aktivitas, ia selalu meyisihkan waktunya untuk menulis. Dalam satu tahun setidaknya menghasilkan dua karya tulis khususnya yang menyangkut di bidang Alquran sehingga saat ini banyak karyanya yang dikenal, seperti *Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsir Surat al-Fatihah*, *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, *Studi Kritik Tafsir Manar*, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhui Atas Berbagai Persoalan Umat*,

---

<sup>4</sup>Hilman Latief dkk, *Islam dan Urusan Kemanusiaan* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2015), 169.

<sup>5</sup>Kabir Al Fadly Habibullah, *Tafsir Kewajiban Dakwah: Studi Komparatif Pangung Belakang Penafsiran Ibn Katsir dan M. Quraish Shihab* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2021), 79.

<sup>6</sup>Ibid.

dan masih banyak lagi.<sup>7</sup> M. Quraish Shihab di samping sebagai penulis, ia juga juga dikenal sebagai penceramah yang handal. Dengan latar belakang keilmuan yang kokoh, ia dapat menyampaikan ceramahnya dengan sederhana tapi lugas, rasional, dan moderat sehingga yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Shihab melakukan ceramah di berbagai tempat seperti masjid, sejumlah stasiun televisi, dan media elektronik.<sup>8</sup>

Dilihat dari beberapa karyanya, M. Quraish Shihab kebanyakan menggunakan metode tafsir maudhui yang mana menafsirkan ayat Alquran dengan cara menghimpun sejumlah ayat yang membahas tema yang sama dan dijelaskan secara menyeluruh kemudian menarik kesimpulan dari pembahasan tersebut. Dengan begini maka Shihab bermaksud pesan dalam Alquran mengenai masalah yang ada. M. Quraish Shihab juga menekankan pemahaman Alquran secara kontekstual, tidak hanya terpaku pada teks-teks semata agar pesan yang terkandung dalam Alquran dapat terungkap dan difungsikan dalam kehidupan nyata. Menurutnya penafsiran Alquran tidak cukup berhenti sampai disini karena seiring berjalannya waktu juga akan muncul permasalahan baru.<sup>9</sup>

## **B. Tinjauan Umum Tafsir Al-Misbah**

Menurut Afrizal Nur dalam buku yang berjudul *Tafsir al-Misbah Dalam Sorotan*, Quraish Shihab memberi nama kitab ini *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan keserasian Alquran* karena ia menyamakan dengan al-Misbah (pelita yang ada

---

<sup>7</sup>Dinni Nazhifah, "Tafsir-tafsir Modern dan Kontemporer Abad ke 19-21 M", *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 1, No. 2 (2021), 216.

<sup>8</sup>Iqbal, "Metode Penafsiran", 254.

<sup>9</sup>Nazhifah, "Tafsir-tafsir", 219.

di dalam kaca) dengan hidayah yang diberikan kepada hamba-Nya. Kata *Pesan* bermakna Alquran merupakan wahyu Allah yang mengandung pesan sebagai petunjuk. Sedangkan *Kesan* bermakna kitab ini berisi nukilan-nukilan dari berbagai pandangan ulama pada zaman dahulu. Sementara keserasian merupakan hubungan antara satu ayat dengan ayat yang lainnya.<sup>10</sup>

Pada mulanya Quraish Shihab menerbitkan kitab yang berjudul *Tafsir Alquran al-Karim* pada tahun 1997, tetapi tafsir tersebut kurang mendapat respon dari masyarakat karena pembahasan yang disajikan terlalu bertele-tele dan lebih cocok sebagai bahan perkuliahan. Menanggapi hal itu Shihab tidak melanjutkan menulis kitab tersebut dan diganti dengan menulis kitab *Tafsir al-Misbah*.<sup>11</sup>

Latar belakang M. Quraish Shihab menulis kitab ini adalah karena ingin menolong orang-orang yang ingin memahami Alquran sebagai pedoman hidup. Karena kebanyakan tafsir ditulis dalam bahasa Arab, sehingga kalangan yang ingin memahami sangat terbatas yakni terbatas hanya pada kalangan ulama dan pesantren yang memahami bahasa Arab. M. Quraish Shihab merasa bahwa banyak orang yang ingin memahami Alquran tetapi terkendala oleh beberapa faktor seperti keterbatasan dalam memahami bahasa Arab dan kurangnya referensi. Shihab merasa terpanggil untuk membantu dan memperkenalkan pesan-pesan Alquran sesuai kebutuhan masyarakat Indonesia.<sup>12</sup>

Di samping itu Shihab ingin menunjukkan pendapat ulama yang belum tersebar di Indonesia melalui karyanya ini, karena dalam kitab ini Shihab banyak

---

<sup>10</sup>Afrizal Nur, *Tafsir al-Misbah Dalam Sorotan* (Jakarta, Pustaka al-Kausar, 2018), 9.

<sup>11</sup>Yusuf Budiana dkk, "Kekhasan Manhaj Tafsir al-Misbah Karya M, Quraish Shihab", *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 1, No. 1 (2021), 86.

<sup>12</sup>Ibid., 87.

mengutip dari pendapat para ulama. Shihab ingin menjelaskan pesan-pesan Alquran sesuai dengan porsi kebutuhan akan tetapi orang tersebut tidak memiliki ilmu dasar dalam memahami Alquran.<sup>13</sup> Selain itu, Quraish Shihab bertekad untuk memunculkan karya tafsir Alquran karena dianggap telah melemahnya kajian dan khazanah keilmuan Alquran sehingga Alquran kurang untuk dijadikan sebagai rujukan dalam mengambil suatu keputusan. Karena menurutnya masyarakat Islam lebih tertarik untuk mendengarkan dari pada mengkaji, sehingga muncullah anggapan bahwa seolah-olah Alquran hanya untuk dibaca atau didengar.<sup>14</sup>

Dilihat dari latar belakang pendidikannya, Shihab menempuh pendidikan di bawah bimbingan Universitas al-Azhar. Dengan demikian iklim dan tradisi keilmuannya terpengaruh oleh lingkungan dimana ia menimba ilmu.<sup>15</sup> Dilihat dari karya-karya Quraish Shihab, ia lebih banyak menggunakan corak sosial kemasyarakatan. Ia berusaha menyoroti permasalahan sosial kemudian dijawab dengan mendialogkan Alquran. Hal tersebut terlihat dari beberapa karyanya seperti *Membumikan Al-Qur'an*, *Wawasan Al-Qur'an*, *Secercah Cahaya Ilahi*, *Menabur Pesan Ilahi*, *Lentera Al-Qur'an*. Dari buku-buku tersebut Shihab banyak mengungkap pesan-pesan moral Alquran mengenai kehidupan sosial masyarakat dengan mengupas berbagai sisi permasalahan kehidupan dari sudut pandang Alquran.<sup>16</sup> Hal tersebut menjadikan Shihab lebih terdidik dibandingkan dengan pengarang lainnya.

---

<sup>13</sup>Afrizal Nur, *Tafsir al-Misbah Dalam Sorotan* (Jakarta, Pustaka al-Kausar, 2018), 9.

<sup>14</sup>Nazhifah, "Tafsir-tafsir", 217.

<sup>15</sup>Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Alquran Dalam Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Amzah, 2015), 88.

<sup>16</sup>Iqbal, "Metode Penafasiran, 264.



Quraisy Shihab menulis *Tafsir al-Misbah* yang terdiri dari 15 jilid dalam kurun waktu kurang lebih selama empat tahun. Dimulai ketika ia berada di Kairo sebagai duta besar Indonesia dan selesai di Jakarta 2003. Kitab ini disebut sebagai kitab yang memperkenalkan corak baru dan disajikan dengan menggunakan metode tahlili. Corak yang digunakan oleh Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* adalah adabi ijtimai yang mana corak ini berorientasi pada budaya dan kemasyarakatan. Melalui corak ini, dapat membuktikan bahwa Alquran *ṣāliḥ li kulli zaman wal makan* karena dapat fungsional dalam memecah persoalan masyarakat.

Dalam prakteknya realitas kehidupan masyarakat dikaitkan dengan Alquran sehingga dapat memecah masalah yang dialami oleh masyarakat. Dengan menggunakan metode tahlili, dapat menjelaskan ayat Alquran dari berbagai sudut. Shihab memulainya dengan menulis ayat Alquran terlebih dahulu kemudian menyertakan arti dan asbabun nuzulnya jika ada. Kemudian dipaparkan juga munasabah ayat dan menafsirkan dengan mengambil dari berbagai latar belakang madzhab dan pemikiran. *Tafsir al-Misbah* menggunakan metode bi al-ma'thur dan bi al-ra'yi yaitu dengan menafsirkan Alquran dengan Alquran, hadis, perkataan sahabat dan tabiin, dan juga dengan menggunakan pemikirannya sendiri yang didasari dengan keilmuan menafsirkan. Dalam tafsirnya, Shihab ingin menunjukkan sisi keserasian pembahasan surat yaitu dengan terlebih dahulu menjelaskan pembahasan yang berkenaan dengan pengenalan surat seperti sebab penamaan surat, jumlah ayat dalam surat, dan isi kandungan surat.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup>Afrizal Nur, *Tafsir al-Misbah Dalam Sorortan* (Jakarta, Pustaka al-Kausar, 2018), 9.



*Tafsir al-Miṣbah* tergolong ke kitab tafsir modern dengan menitikberatkan pada masalah sosial yang terjadi pada masa kini. Meski demikian, Shihab tidak meninggalkan makna tekstual ayat, ia bahkan menjelaskan dengan rinci hampir pada setiap kata. Tafsir ini tergolong tafsir Nusantara yang menjelaskan kata demi kata dengan gamblang. Pemaknaan yang luas dapat dilakukan oleh seorang mufassir karena memiliki penguasaan keilmuan yang luas dan cukup dalam. Penafsirannya tidak hanya pada seputar kebahasaan melainkan lebih dalam dengan menyertakan aspek sosio historis dan kemudian dibawa kearah yang sesuai dengan konteks masa kini.<sup>18</sup>

Kitab *Tafsir al-Miṣbah* ini menjadi salah satu karyanya yang monumental karena ia menafsirkan seluruh ayat Alquran sehingga terkumpul dalam 15 jilid.<sup>19</sup> Penulisan tafsir ini menggunakan metode tahlili dimana menafsirkan ayat dari beberapa aspek seperti kebahasaan, asbabun nuzul, munasabah ayat, dan sesuai dengan urutan mushaf Alquran. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat Alquran dengan bi al-ma'thur dan bi al-ra'yi, bi al-ma'thur menafsirkan dengan merujuk pada ayat lain, hadits, dan perkataan sahabat dan tabiin. Sedangkan bi al-ra'yi menggunakan kekuatan akal pikirannya dengan didasari keilmuan yang mumpuni. Tafsir ini disusun dengan mengelompokkan sejumlah ayat guna memudahkan pembacanya mengenal tema pokok pada suatu surat, kemudian memberikan penjelasan umum tentang surat yang akan dibahas. Sebelum mulai pada penafsiran, Shihab juga menjelaskan keterkaitan dengan surat sebelumnya, ia meyakini bahwa

---

<sup>18</sup>Yusuf Budiana dkk, "Kekhasan Manhaj, 89.

<sup>19</sup>M. Syafi'i Saragih, *Jihad: Antara Sayyid Quthb dan Quraish Shihab* (Yogyakarta: Budi Utama, 2015), 94.

setiap surat memiliki suatu tema pokok. Dalam menafsirkan Alquran, Shihab menyertakan pemikirannya dengan pemikiran ulama-ulama yang lain. Quraish Shihab juga menekankan kebahasaan sehingga pembaca yang kesulitan dalam memahami dapat teratasi. Menurutnya Alquran adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, Oleh karena itu, ia selalu menyertakan munasabah ayat jika ada. Shihab juga banyak mengutip dari pendapat ulama-ulama baik klasik maupun kontemporer.<sup>20</sup>

Tafsir ini merupakan karya manusia sehingga tidak dapat terhindar dari luput. Masing-masing karya pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Di antara kelebihan *Tafsir al-Misbah* ini adalah dikenal sangat kontekstual dengan kondisi sosial Indonesia, di dalamnya banyak merespon hal-hal yang aktual di dunia Islam Indonesia bahkan internasional dan mampu menguraikan kalimat dalam ayat Alquran dengan rinci dan gamblang. Tafsir ini disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami dengan alur pembahasan yang runtut dan tergolong tafsir era modern dengan menitik beratkan kepada masalah sosial masa kini. Tafsir ini menjadi tafsir yang solutif, modern dan kontekstual tetapi juga tidak meninggalkan aspek tekstualnya.<sup>21</sup> Dalam kitab tafsir ini menggunakan beragam referensi dari berbagai macam latar belakang, seperti tafsir madzhab selain sunni, ilmuan, filsuf, bahkan orientalis barat.<sup>22</sup> Quraish Shihab menyuguhkan dan mengedepankan hubungan antara surat, antara ayat, dan antara akhir ayat dan awal surat.

---

<sup>20</sup>Iqbal, "Metode Penafasiran, 260.

<sup>21</sup>Lufaei, "Tafsir al-Misbah: Tekstualitas, Rasionalitas, dan Lokalitas Tafsir Nusantara", *Jurnal Substantia*, Vol. 21, No. 1 (2019), 34.

<sup>22</sup> Ibid., 38.

Di antara kekurangan dalam kitab *Tafsir al-Misbah* yakni terdapat suatu penafsiran yang merujuk pada hadits akan tetapi tidak menyebutkan perawinya sehingga menimbulkan kesan bahwa hal tersebut bersumber dari hasil pemikirannya sendiri. Penafsiran Quraish Shihab dinilai bahwa tafsir tersebut terlalu menganut kebebasan seperti pembahasan mengenai jilbab. Akan tetapi jika dilihat dari sisi positifnya, hal tersebut merupakan kekayaan Islam. Tafsir ini tidak menyertakan footnote sehingga dinilai sebagai kitab tafsir yang rasional.<sup>23</sup>

### C. Penafsiran Quraish Shihab Mengenai Stabilitas Negara

Dalam kitab *Tafsir al-Misbah* yang ditulis oleh M. Quraish Shihab disebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya stabilitas negara, seperti yang disebutkan dalam beberapa ayat dalam Alquran sebagaimana berikut:

#### 1. Alquran Surat Quraish ayat 3-4

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ

Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah). Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan.<sup>24</sup>

Dalam surat ini tujuan utama Allah adalah mengingatkan suku Quraish mengenai betapa besar nikmat Allah yang diberikan sehingga mereka patut mensyukuri dengan cara mengabdikan kepada Tuhan yang maha Esa. Mengutip al-Biq'a'i dikatakan bahwa surat ini menunjukkan lawan dari surat al-Fiil yang mana mereka dibinasakan karena durhaka dan angkuh, sedangkan dalam surat Quraish diuraikan betapa sejahteranya kaum tersebut karena mereka mendekatkan diri kepada Allah.

<sup>23</sup> Ibid., 35.

<sup>24</sup> Alquran, 106:3-4.

Dalam surat ini Allah mengingatkan kaum musyrikin Makkah yang mengaku sebagai pembela Ka'bah dan tampil dibawah pimpinan suku Quraish untuk mensyukuri nikmat yang dilimpahkan kepada mereka yakni dengan cara mengabdikan kepada Tuhan pemilik rumah tersebut (Ka'bah). Kaum Quraish memiliki kebiasaan berdagang pada musim dingin ke Yaman dan pada musim panas ke Syam. Suku ini terkenal sebagai pengusaha atau pedagang yang ulet dan mereka juga membantu orang-orang yang butuh bantuan.

Perjalanan dagang ini bermula ketika pada zaman dahulu apabila penduduk Makkah mengalami kesulitan pangan, pemimpin rumah tangga akan membawa keluarganya ke suatu tempat tertentu dan membangun kemah untuk ditinggali sampai mereka mati kelaparan. Pada suatu saat salah satu dari keluarga Bani Makhzum hendak melakukan hal tersebut, kemudian kakek Nabi yakni Hashim Ibn Abd Manaf mendengar berita tersebut sehingga ia menyampaikan berita tersebut kepada suku Quraish dan memintanya bergotong royong untuk saling membantu. Dari sinilah mereka sepakat untuk melakukan perjalanan dagang dan keuntungannya dibagi rata. Baik yang kaya maupun yang miskin mereka memperoleh bagian yang sama. Sikap gotong royong ini direstui oleh Allah sehingga menjadikan perjalanan dagang tersebut diabadikan dalam surat ini.<sup>25</sup>

Masyarakat Makkah dikagumi dan ditakuti oleh masyarakat sekitar karena mereka mengagungkan Ka'bah, sedangkan kaum Quraish memegang

---

<sup>25</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, jilid 15 (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2009), 538.

tanggung jawab memelihara Ka'bah, memenuhi kebutuhannya, serta kebutuhan para peziarahnya. Oleh karena itu mereka memperoleh rasa aman baik dalam tempat pemukiman mereka yang berada di Makkah maupun dalam perjalanan mereka ke luar kota. Penghormatan dan rasa kagum itu bertambah sejak pasukan bergajah yang sengaja datang untuk merusak Ka'bah yang diurus oleh penduduk Makkah itu dibinasakan oleh Allah. Kata *Quraish* sebenarnya adalah gelar dari al-Naḍr Ibn Kinānah yang merupakan kakek Nabi yang ke 13. Kemudian kata tersebut mengandung makna keterhimpunan, kekuatan, dan kesucian dari hal-hal buruk. Pemberian nama suku Quraish karena mereka kokoh dalam persatuan serta dalam perdagangan.

Dalam melakukan perjalanan dagang mereka memperoleh jaminan keamanan dan keuntungan material. Karena jaminan keamanan yang mereka peroleh saat perjalanan dagang dan keuntungan material yang mereka peroleh bersumber dari Allah, jika demikian maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemelihara dan Pemilik rumah ini (Ka'bah) yang telah memungkinkan mereka meraih kedua manfaat tersebut. Tuhan itulah yang telah memberi mereka makan setelah lapar dan menghilangkan rasa lapar yang mereka alami, dan memberi mereka rasa aman dari ketakutan sementara penduduk di sekitar mereka sering saling merampok dan membunuh.

Allah dalam ayat ini ditunjuk dengan *pemilik rumah ini* yakni Ka'bah. Kalimat tersebut sengaja dipilih untuk mengingatkan mereka bahwa kehormatan yang mereka peroleh di tengah masyarakat, serta rasa aman dan jaminan perjalanan itu disebabkan karena mereka adalah penduduk kota sebagaimana

rumah Allah itu ada. Seandainya tidak ada rumah Allah niscaya mereka tidak akan memperoleh aneka keistimewaan dan kemudahan itu.

Pemberian pangan yang dimaksud ayat di atas antara lain adalah ketersediaan lahan dan sumber daya alam sehingga dengan anugerah itu mereka tidak kelaparan. Pemberian pangan itu bukan saja melalui keuntungan yang mereka raih dari perjalanan dagang, tetapi juga melalui fasilitas darat, laut, dan udara. Di sisi lain keamanan yang terjamin di kota Makkah mengantarkan para pedagang merasa aman membawa kafilah dan barang dagangan mereka serta mereka dapat hidup tenang dan harmonis yang menjadikannya dapat melakukan perjalanan dalam rangka mencapai kesejahteraan hidup.

Dua hal yang disebut oleh surat Qurasyi ayat tiga dan empat ini yaitu kesejahteraan yang dicapai dengan tersedianya pangan (pertumbuhan ekonomi) serta jaminan (stabilitas) keamanan merupakan dua hal yang sangat penting bagi kebahagiaan masyarakat. Keduanya saling berkaitan, yakni pertumbuhan ekonomi melahirkan stabilitas keamanan, dan stabilitas keamanan memicu terjadinya pertumbuhan ekonomi. Demikian juga sebaliknya, krisis pangan menimbulkan kerawanan keamanan, dan gangguan keamanan menimbulkan kerawanan pangan. Dua hal tersebut menjadi sangat wajar dimohon dan disyukuri dengan beribadah kepada Allah Pemberi rasa aman serta Pencurah aneka rezeki. Kedua hal itu pula yang hingga kini dibutuhkan serta diusahakan oleh Pemerintah semua negara di dunia ini, betapapun pesatnya kemajuan ilmu

dan teknologi mereka.<sup>26</sup> Kedua hal ini jugalah yang dimohonkan oleh Nabi Ibrahim as. ketika beliau berkunjung ke Mekah yakni dengan doa beliau:

## 2. Alquran surat al-Baqarah ayat 126

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Tuhanku, jadikanlah negeri ini, (negeri yang) aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali".<sup>27</sup>

Ayat ini masih berhubungan dengan keutamaan yang dianugerahkan kepada Nabi Ibrahim. Dalam ayat ini diperintah untuk mengingat dan merenungkan ketika Nabi Ibrahim berdoa "Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya yang beriman saja diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian". Demikian Nabi Ibrahim dalam berdoa tidak menggunakan panggilan "ya atau wahai" sebagaimana layaknya orang yang dekat kepada Allah. Nabi Ibrahim berdoa memohon untuk menjadikan negeri dimana ka'bah berada dan tempat keluarganya tinggal, untuk menjadi negeri tersebut aman sentosa yakni negeri yang penduduknya hidup dengan damai dan harmonis serta memperoleh rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya yang hanya beriman saja kepada Allah dan hari kemudian. Kemudian Allah menjawab dengan meluruskan doa Nabi Ibrahim sekaligus mengabulkannya bahwa

<sup>26</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid 15, 539.

<sup>27</sup>Alquran, 2:126.



“kepada yang beriman akan Kuberikan rezeki dan juga kepada siapa yang kafir dia Kusenangkan sebentar dalam kehidupan dunia saja, bahkan boleh jadi lebih senang dari yang beriman, kemudian Aku paksa ia menuju ke siksa neraka, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.

Doa Nabi Ibrahim untuk menjadikan kota Makkah dan sekitarnya sebagai kota yang aman, adalah doa untuk menjadikan keamanan yang berkesinambungan hingga akhir masa, atau menganugerahkan kepada penduduk dan pengunjungnya kemampuan untuk menjadikan merasa aman dan tentram. Dalam ayat yang lalu telah membicarakan bahwa Ka’bah sebagai *amnan*, hal tersebut merupakan perintah Allah untuk menjadikannya aman dan tentram dalam bentuk sesempurna mungkin, sehingga Ka’bah sendiri dilukiskan sebagai tempat yang aman.

Pada ayat ini tidak hanya diajarkan untuk berdoa mengenai keamanan dan kesejahteraan kota Makkah saja, tetapi juga mengandung isyarat tentang perlunya setiap muslim untuk berdoa untuk keselamatan dan keamanan pada wilayah tempat tinggalnya dan agar penduduknya memperoleh rezeki yang melimpah.

Dua hal yang telah disebutkan di atas, yakni rasa aman dari segala yang menggelisahkan dan limpahan rezeki merupakan syarat utama bagi suatu wilayah. Bahkan stabilitas keamanan dan kecukupan ekonomi menjadikan seseorang berkewajiban mengabdikan kepada Allah.

Ayat di atas juga memerintahkan untuk mengingat dan merenungkan bagaimana Nabi Ibrahim memperhatikan firman Allah dalam ayat sebelumnya

yakni ketika Nabi Ibrahim memohon agar kepemimpinan dianugerahkan kepada keturunannya, tetapi Allah menjawab bahwa kepemimpinan tidak akan menyentuh orang-orang yang berlaku aniaya. Meresapi jawaban tersebut Nabi Ibrahim kali ini hanya mendokan penduduk untuk Makkah yang beriman saja kepada Allah dan hari kemudian. Kemudian doa tersebut disambut oleh Allah dengan berfirman siapa yang kafir akan Kusenangkan sedikit dan sifatnya sementara, di hari kemudian aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali. Jadi bukan hanya kepada yang beriman yang diberi kenikmatan, akan tetapi yang kafir pun diberi waktu sedikit dibanding dengan apa yang akan dianugerahkan kepada yang beriman kelak.

Dalam kehidupan dunia yang menyangkut rezeki, Allah tidak membedakan. Semua diberi sesuai dengan hukum-hukum duniawi. Ganjaran ketaatan beragama bukan di dunia tetapi di akhirat. Perolehan rezeki di dunia tidak berkaitan kuat dengan lemahnya iman seseorang.<sup>28</sup>

### 3. *Alquran Surat Saba' ayat 15*

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَانِهِمْ آيَةٌ ۖ جَنَّاتٍ عَن يَمِينٍ وَشِمَالٍ ۖ كُلُوا مِن رِّزْقِ رَبِّكُمْ وَأَشْكُرُوا لَهُ ۗ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبُّ غَفُورٌ

Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun".<sup>29</sup>

Ayat-ayat diatas bagaikan menyatakan sumpah bahwa sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda kekuasaan Allah di tempat kediaman mereka yang

<sup>28</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid 1, 126.

<sup>29</sup>Alquran, 34:15.

lokasinya tidak jauh dari kota San'a di Yaman Selatan. Tanda yang dimaksud yaitu dua kumpulan kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri yang mengelilingi negeri mereka. Kepada mereka Kami berpesan, “Wahai penduduk Saba’ makanlah dari rezeki yang dianugerahkan oleh Tuhan pemelihara dan pembimbing kamu, maka bersyukurlah kepadaNya dengan cara menggunakan nikmat itu sesuai dengan petunjuk-Nya. Negeri kamu ini adalah negeri yang baik, aman, dan Sentosa buat kamu semua. Dan Tuhan yang melimpahkan itu semua adalah Tuhan yang Maha Pengampun buat siapapun yang memohon ampun karena itu bersyukurlah kepadaNya dan mohonlah ampun atas dosa-dosa kamu”.

Kata *Saba'* dapat berarti wilayah atau negeri sebagaimana yang ditunjuk oleh Alquran surat al-Naml, dapat juga berarti kaum dan itulah yang dimaksud ayat ini. Riwayat menggambarkan kesuburan negeri Saba' dengan seandainya ada seorang pejalan kaki meletakkan keranjang diatas kepala, niscaya sambil berjalan ia akan memenuhi keranjang itu dengan aneka buah-buahan yang berjatuhan. Dikatakan ini merupakan riwayat yang berlebihan akan tetapi paling tidak dapat menggambarkan tentang kesuburan negeri Saba'.

Kata *ṭayyibah* terambil dari kata *ṭāba* yaitu sesuatu yang sesuai, baik, dan menyenangkan bagi subjeknya. Negeri yang baik antara lain adalah negeri yang aman sentosa, melimpah rezekinya dapat diperoleh secara mudah oleh penduduknya, serta terjalin hubungan yang harmonis kesatuan dan persatuan antar anggota masyarakatnya.

Dalam penggalan ayat terakhir *baldatun tayyibatun wa rabbun ghafur* (negeri yang baik dan Tuhan yang maha pengampun), penggalan ayat ini memberi isyarat bahwa suatu masyarakat tidak dapat luput dari dosa dan kedurhakaan. Pada masa Nabi Muhammad pun terdapat umatnya yang berdosa.<sup>30</sup>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>30</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid 11, 362-363.

## BAB IV

### ANALISIS PENAFSIRAN STABILITAS NEGARA MENURUT QURAIISH SHIHAB

#### A. Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab Mengenai Ayat Stabilitas Negara

M. Quraish Shihab merupakan seorang ulama dibidang tafsir. Dilihat dari latar belakang pendidikannya, ia menempuh pendidikan di bawah bimbingan al-Azhar sehingga demikian yang mempengaruhi dasar keilmuanmya. M. Quraish Shihab menulis *Tafsir al-Miṣbah* ketika ia berada di Kairo sebagai duta besar Indonesia. *Tafsir al-Miṣbah* disajikan dengan metode tahlili yang mana mengungkap makna ayat melalui berbagai aspek dengan corak adabi ijtimai yang berorientasi pada budaya dan kemasyarakatan yang dalam prakteknya Shihab mengaitkan permasalahan realitas kehidupan masyarakat dengan ayat-ayat Alquran sehingga dari situlah mereka memperoleh jawaban atas problematika masyarakat.<sup>1</sup>

Dalam *Tafsir al-Miṣbah* penafsiran dimulai dengan menjelaskan pembahasan yang berkenaan dengan surat disertai dengan mengelompokkan beberapa ayat guna untuk menunjukkan sisi keserasian pembahasan surat dan memudahkan pembaca untuk mengenal tema yang terdapat dalam surat. Shihab dalam menafsirkan Alquran menekankan aspek kebahasaan yang dapat dilihat dari penjelasan dengan rinci makna kata ayat disertai asbabun nuzulnya jika ada. Shihab juga menjelaskan keterkaitan ayat dengan ayat atau surat yang lain karena ia

---

<sup>1</sup>Fadhilah Nur Khaerati, "Quraish Shihab dan Modernisasi Tafsir" (Skripsi Fakultas Usuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2020), 46.

meyakini bahwa Alquran adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena terdapat munasabah antara ayat-ayat Alquran. Selain itu, Shihab dalam menafsirkan Alquran juga mengutip pendapat dari ulama klasik maupun kontemporer.<sup>2</sup>

Dalam menafsirkan Alquran surat Quraish ayat 3-4, M. Quraish Shihab mengatakan bahwa Allah telah memberi begitu banyak nikmat kepada hambanya. Seperti nikmat yang diberikan kepada kaum Quraisy berupa rasa aman baik dalam tempat tinggal mereka maupun saat melakukan perjalanan dagang. Kaum Quraisy mempunyai kebiasaan melakukan perjalanan dagang pada musim dingin ke Yaman dan pada musim panas ke Syam. Kisah perjalanan dagang mereka diabadikan dalam Alquran karena niat baik mereka untuk saling membantu orang yang membutuhkan bantuan.

Dalam melakukan perjalanan dagang, mereka memperoleh jaminan keamanan dan keuntungan material dari Allah. Oleh karena itu pada Alquran surat Quraish berpesan hendaklah mereka menyembah Tuhan yang memberi nikmat tersebut. Tuhanlah yang memberi mereka makan disaat lapar dan menghilangkan rasa lapar, dan memberi rasa aman dari ketakutan. Pemberian pangan yang dimaksud ialah tersedianya lahan dan sumber daya alam sehingga dengan itu mereka tidak merasa kelaparan. Di sisi lain keamanan yang terjamin di kota Makkah menjadikan para pedagang merasa aman untuk melakukan perjalanan dagang.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Muhammad Iqbal, "Metode Penafasiran M. Quraish Shihab", *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 6, No.2 (2010), 250.

<sup>3</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, jilid 1 (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2009), 126.

Point penting dari ayat ini adalah nikmat yang diberikan berupa tersedianya pangan atau pertumbuhan ekonomi dan jaminan stabilitas keamanan merupakan hal yang dibutuhkan dan diusahakan oleh pemerintah di negara dunia karena keduanya saling berkaitan satu dengan yang lain. Dengan berjalannya perekonomian masyarakat pada suatu negara, maka keamanan pada suatu negara tersebut akan terjaga. Seperti yang terjadi belakangan ini marak terjadi pencurian. Hal tersebut disebabkan karena ekonomi masyarakat tidak stabil, maka opsi yang dilakukan adalah mencuri. Bahkan dewasa ini juga terjadi korupsi yang dilakukan oleh para pejabat dalam penyelenggaraan pemerintahan negara. Hal ini menunjukkan bahwa keadaan negara sedang tidak aman. Keamanan terganggu akibat terjadi instabilitas ekonomi. Oleh karena itu, instansi negara bersinergi untuk menata ulang dalam mengembangkan perekonomian untuk menangani gangguan keamanan dalam negara sehingga dapat terwujud stabilitas nasional untuk mendukung berjalannya pembangunan nasional.

Dan apabila keamanan suatu negara terjaga maka kegiatan perekonomian masyarakat dapat berjalan dengan baik. Karena keamanan merupakan aspek yang terus berkembang secara dinamis yang meliputi pertahanan negara, hak asasi manusia, kesetaraan gender, pemeliharaan lingkungan hidup, pemenuhan kebutuhan sandang dan pangan bagi setiap individu. Dengan begitu stabilitas keamanan dan perekonomian saling berkaitan. Stabilitas keamanan melahirkan stabilitas ekonomi dan stabilitas ekonomi berpengaruh pada stabilitas keamanan. Demikian sebaliknya instabilitas keamanan memicu terjadinya rawan pangan dan krisis ekonomi menimbulkan ancaman keamanan. Jika perekonomian pada suatu



negara berjalan dengan stabil, maka terciptalah masyarakat yang sejahtera dan tentram sehingga angka aksi protes masyarakat terhadap pemerintah akan kecil terjadi. Maka demikian keduanya saling berkaitan dalam mewujudkan negara yang stabil. Meningkatnya kesejahteraan dapat mendorong terciptanya stabilitas keamanan, misalnya sebuah negara yang ekonominya bagus dan masyarakatnya sejahtera dari sisi pangannya maka akan tercipta masyarakat yang tentram sehingga aksi protes terhadap pemerintah akan kecil terjadi. Pertumbuhan ekonomi dapat mensejahterakan masyarakat dan dapat mengubah pola pikir menjadi lebih berpendidikan dan cerdas. Hal tersebut membuat masyarakat merasa perlu berperan langsung dalam menjaga stabilitas keamanan

Atas pentingnya faktor keamanan tersebut, sejalan dengan pendapat Wahbah Zuhaili yang mengatakan bahwa keamanan yang dimaksud ialah negara yang tidak dikuasai oleh para penguasa. Hal ini dalam artian masyarakat masih mempunyai hak berpendapat. Sebagaimana Rasulullah dalam memimpin negara Madinah menerapkan musyawarah dalam mengambil keputusan. Musyawarah menjadi jalan tengah untuk mengambil sebuah keputusan yang adil. Di samping itu, Wahbah Zuhaili juga berpendapat bahwa keamanan yang dimaksud ialah terhindar dari para penjahat yang berbuat dosa dan dilindungi Allah dari hal-hal yang menyebabkan malapetaka, seperti tanah longsor, banjir, gempa bumi, keruntuhan bangunan dan lain sebagainya.<sup>4</sup> Hal ini pula sejalan dengan pendapat Hasbi as-Siddiqy dalam tafsir al-Nūr dengan berkata supaya menjadi negeri yang aman dari

---

<sup>4</sup>Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 1 (Jakarta: Gema Insani, 2013), 248.

segala gangguan, tidak dijajah oleh musuh, dan dari tertimpa siksaan Allah seperti gempa, tanah longsor, dan lain-lain.<sup>5</sup>

Dalam kitab *Tafsir al- Munir*, Wahbah Zuhaili mengutip sejumlah ulama mengemukakan berbagai berpendapat mengenai keamanan yang dimaksud oleh suatu negara. Pertama yaitu aman dari adzab Allah. Pada zaman dahulu sebelum umat Nabi Muhammad jika seorang melakukan perbuatan dosa maka akan diadzab seketika itu juga.<sup>6</sup> Akan tetapi berbeda dengan kaum Nabi Muhammad pada zaman sekarang jika melakukan dosa tidak diadzab seketika itu juga, melainkan menunggu hari pembalasan. Kedua, keamanan yang dimaksud ialah aman dari pembalasan dendam orang lain. Ketiga, aman dari terkena hukuman. Keempat adalah aman dari peperangan.

Jika dilihat secara historis sebagaimana disajikan pada bab teori, pada masa Rasulullah dalam memimpin negara Madinah, guna menjaga keamanan negara Rasul membentuk angkatan bersenjata karena pada saat itu situasinya dalam keadaan kekacauan akibat gangguan ancaman yang datang dari orang kafir Quraish. Oleh karena itu Nabi membentuk angkatan bersenjata guna melindungi ancaman dari musuh. Kini prinsip-prinsip kenabian pada masa Rasulullah menjadi kiblat bagi pemerintahan negara pada masa sekarang. Bukan hanya tentang agama semata, melainkan meliputi kiat membentuk negara yang stabil seperti aspek kehidupan sosial, ekonomi, keamanan, hukum, dan politik.

---

<sup>5</sup>Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Alquranul Majid an-Nur*, Jilid 1 (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 205.

<sup>6</sup>Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, 248.

Jika masyarakat telah dapat memperoleh hal tersebut maka akan menimbulkan suasana yang bahagia di tengah masyarakat. Syekh Muhammad Mutawalli al-Sha'rawi juga berpendapat demikian, ia mengatakan bahwa salah satu tanda-tanda aman pada suatu wilayah ialah terdapat rezeki yang melimpah.<sup>7</sup> Menurut Wahbah Zuhaili dan Hasbi as-Şiddieqy bahwa stabilitas ekonomi ditandai dengan rezeki yang melimpah yakni tersedianya banyak rezeki buah-buahan dan berbagai hasil dari tanaman bumi baik dari import maupun hasil dari tanaman kebun setempat. Karena dengan adanya rezeki yang melimpah merupakan tanda bahwa perekonomian masyarakat berjalan dengan kondusif. Dengan terjadinya perekonomian masyarakat dengan kondusif berjalannya maka akan tercipta kondisi stabil pada suatu negara karena masyarakat dapat melakukan berbagai macam kegiatan pengembangan secara kondusif.<sup>8</sup>

Strategi yang dilakukan Rasulullah dalam membangun perekonomian dan perbendaharaan negara adalah dengan mewajibkan penduduknya untuk membayar zakat. Selain itu juga dianjurkan infaq, shadaqah, dan wakaf. Keuangan yang didapatkan dari hasil tersebut digunakan antara lain sebagai jaminan sosial kaum dhuafa. Dari penerapan pembayaran zakat, infaq, shadaqah, dan waqaf melatih masyarakat untuk menyeimbangkan antara hak dan kewajiban. dari situlah muncul suasana yang damai, sejahtera, dan utuh. Kebijakan Rasulullah terkait perekonomian negara ini menjadi kiblat untuk pemerintahan selanjutnya yakni menerapkan sistem pajak. Setiap warga negara diharuskan untuk membayar pajak.

---

<sup>7</sup>Iksadila Abadi, "Interkoneksi Stabilitas Keamanan Dengan Stabilitas Ekonomi Berdasarkan QS. Al-Baqarah" (Skripsi Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik, UIN Alauddin Makassar, 2018), 41.

<sup>8</sup>Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, 248.

Dalam hal ini pembayaran pajak nantinya digunakan untuk kepentingan kesejahteraan masyarakat, seperti pembangunan infrastruktur yang meliputi jalan, rumah sakit, sekolah dan lain sebagainya.

Kedua hal yang disebutkan dalam Alquran surat Quraish yakni stabilitas ekonomi dan keamanan, hal tersebut juga dimohonkan oleh Nabi Ibrahim dalam surat al-Baqarah ayat 126 yakni ketika Nabi Ibrahim berkunjung ke Makkah. Nabi Ibrahim memohon untuk menjadikan Makkah sebagai negeri yang aman sentosa serta rezeki yang melimpah. Aman yang dimaksud oleh Nabi Ibrahim ialah penduduknya hidup dengan damai dan harmonis. Doa yang dipanjatkan oleh Nabi Ibrahim merupakan doa yang terjadi hingga akhir masa. Pada doa ini juga mengisyaratkan pada setiap muslim untuk berdoa keselamatan dan keamanan pada wilayah yang menjadi tempat tinggalnya sehingga penduduknya dapat memperoleh rezeki yang melimpah. Karena rasa aman dari hal yang menggelisahkan dan limpahan rezeki keduanya merupakan syarat utama bagi suatu wilayah untuk menciptakan suatu kondisi negara yang stabil.<sup>9</sup>

Hal-hal tersebut dimohonkan oleh Nabi Ibrahim hanya untuk penduduknya yang beriman saja, karena sebelum itu Nabi Ibrahim berdoa untuk menganugerahkan kepemimpinan kepada keturunannya, tetapi Allah menjawab bahwa kepemimpinan tidak akan jatuh kepada orang yang berbuat aniaya. Meresapi dari jawaban Allah tersebut, Nabi Ibrahim kali ini memohonkan agar menjadikan negeri dimana Ka'bah berada, menjadi negeri yang aman, rezeki melimpah, penduduknya hidup dengan damai dan harmonis hanya kepada yang beriman

---

<sup>9</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid 1, 315.

kepada Allah dan hari kemudian saja. Tetapi Allah menjawab doa Nabi Ibrahim bahwa orang yang beriman akan diberikan kesenangan sebentar di dunia kemudian akan dipaksa menuju siksa neraka. Rahmat Allah meliputi orang yang beriman dan orang kafir sehingga Allah memberi rezeki meliputi semua orang. Hal tersebut adalah merupakan bentuk toleransi Allah kepada seluruh umat meliputi umat lintas agama sehingga tidak hanya orang Islam saja melainkan umat non-muslim juga diberi rezeki oleh Allah.<sup>10</sup>

Hal yang demikian sesuai dengan penafsiran M. Quraish Shihab dalam Alquran surat Saba' ayat 15. Pada negeri Saba' dikenal dengan negeri yang subur dan kaya akan pangan. Suatu riwayat menyebutkan bahwa andai terdapat orang berjalan di negeri Saba' dengan membawa keranjang di atas kepala maka keranjang tersebut akan terpenuhi dengan aneka buah-buahan yang berjatuhan. Dikatakan kepada mereka untuk memakan rezeki yang telah dianugerahkan kepada mereka dan bersyukur dengan cara menggunakan nikmat sesuai dengan petunjuk-Nya. Negeri Saba' adalah negeri yang baik, aman sentosa, menyenangkan bagi subjeknya, rezekinya melimpah, serta terjalin hubungan yang harmonis antara masyarakat.<sup>11</sup> Demikian juga Ibnu Katsir berpendapat negeri yang baik adalah negeri yang penduduknya senantiasa berada dalam tauhid, dan Allah akan mengampuni kesalahan yang dilakukan oleh hambanya.<sup>12</sup> Pendapat tersebut sejalan

---

<sup>10</sup>Ibid., 318.

<sup>11</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid 11, 362-363.

<sup>12</sup>Al-Imam al-Hafiz Imad ad-Din Abi al-Fida' Ismail bin Umar Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Tafsir Alquran al-Azim* (Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1971), 507.

dengan Buya Hamka bahwasannya negeri yang baik ialah negeri yang mendapat banyak rahmat dari Tuhannya.<sup>13</sup>

Penafsiran M. Quraish Shihab mengenai Alquran surat Saba' yakni negeri yang baik salah satunya dengan terjalinnya hubungan yang harmonis antara masyarakat, hal tersebut sejalan dengan penerapan sistem pemerintahan pada awal Nabi Muhammad membangun negara Madinah, Nabi Muhammad mendirikan masjid. Dimana masjid tersebut digunakan untuk pusat informasi, pembinaan kegiatan. Dengan adanya masjid yang digunakan untuk kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial menjadikan penduduk lebih sering berkumpul dalam satu tempat. Dengan begitu pembangunan masjid mempunyai maksud agar masyarakat muncul rasa solidaritas antar sesama sehingga munculnya sikap toleransi.

Dalam kehidupan bernegara, sikap toleransi menjadi penunjang terjadinya suasana yang seimbang dan stabil. Karena toleransi merupakan bentuk tenggang rasa dan saling menghargai satu sama lain sehingga masyarakat akan akur dan tidak ada pertengkaran. Manusia adalah objek sekaligus subjek dari stabilitas nasional, oleh sebab itu inti dari stabilitas nasional ialah manusia yang saling menjalin hubungan dalam bingkai toleransi. Ibnu Khaldun juga berpendapat demikian, ia mengatakan bahwa kondisi stabil suatu negara dapat terjadi dengan terciptanya tatanan interaksi sosial antara warga negara dan dengan pemimpinnya. Kemudian oleh Khaldun sikap tersebut disebut dengan *aşabiyah* atau solidaritas antar golongan sehingga muncullah rasa kepedulian yang tinggi dan tumbuh sikap saling

---

<sup>13</sup>Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir al-Munir*, Jilid 10 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989), 8120.

membantu. Hubungan yang terjadi tersebut akan muncul sikap toleransi antara sesama sehingga juga akan muncul tujuan dan cita-cita yang sama dan melahirkan dampak sikap positif terhadap negara.<sup>14</sup>

Manusia sebagai warga negara yang dianugerahi akal merupakan aset yang berpotensi untuk dapat menciptakan negara yang stabil yakni negara yang aman dan sejahtera. Hal ini dapat dijadikan sebagai alternatif mengungkap jati diri kebangsaan yang dapat dilihat dari karakter cinta tanah air sehingga dapat memberikan kontribusi positif dalam rangka membangun bangsa yang aman sentosa dan sejahtera. Dalam melakukan upaya untuk mencapai stabilitas nasional, harus dilandasi dengan sikap nasionalisme. Sebab dengan munculnya sikap nasionalisme maka akan terlahir rasa cinta kepada negerinya yang menjadikan masyarakat akan bersungguh-sungguh dalam menciptakan stabilitas nasional. Jalaluddin al-Shuyūṭi juga berpendapat demikian, ia mengatakan bahwa diperlukan sikap nasionalisme dalam upaya menciptakan kondisi stabil pada suatu negara. Nasionalisme diperlukan dalam membangun stabilitas negara karena untuk melahirkan rasa cinta kepada negerinya. Dengan terciptanya rasa cinta kepada negeri, rasa cinta antara manusia juga akan berkembang sehingga menjadikan dorongan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi.<sup>15</sup>

Akan tetapi realita yang terjadi di tengah masyarakat akan selalu menemui hambatan sehingga timbullah berbagai macam konflik sosial. Terjadinya intoleransi dapat menjadikan sebagai hambatan terciptanya stabilitas nasional yang

---

<sup>14</sup>Ibnu Khaldun, *Mukaddimah* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011), 199.

<sup>15</sup>Ibid., 200.



akan berdampak pada ketahanan nasional. Jika toleransi terjalin dengan baik maka akan terwujud stabilitas nasional yang juga berpengaruh pada ketahanan nasional. Begitupun sebaliknya jika terjadi intoleransi maka stabilitas nasional terganggu dan ketahanan nasional akan melemah.<sup>16</sup>

### **B. Relevansi Pemikiran M. Quraish Shihab tentang Stabilitas Negara terhadap Negara**

Stabilitas negara merupakan suatu keadaan yang tenang dalam negara karena dapat terhindar dari gejolak atau gangguan yang bersifat politis, ideologis, sosial, ekonomi, dan militer. Stabilitas nasional mengandung makna suatu kondisi yang dinamis berisikan keuletan dan ketangguhan dalam menghadapi setiap dampak yang timbul akibat adanya suatu permasalahan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kondisi stabilitas negara di antaranya adalah kondisi politik, ekonomi, sosial budaya ketahanan pangan, pembangunan nasional, dan militer. Stabilitas negara adalah sebuah kondisi yang diperlukan seutuhnya guna untuk melaksanakan pembangunan nasional. Pembangunan nasional sendiri berupa upaya mewujudkan kesejahteraan, kemajuan, dan keadilan bagi seluruh masyarakat.

Dalam melaksanakan pembangunan nasional diperlukan dua syarat sebagai penunjang suksesnya pembangunan nasional. Pertama, tekad dan partisipasi masyarakat yang kuat meliputi usaha dan pikiran. Kedua, diperlukan stabilitas negara yang baik meliputi keamanan, ekonomi, dan politik. Terlaksananya pembangunan nasional bergantung pada kondisi suatu negara.

---

<sup>16</sup>Sugeng Suharto, *Kebijakan Pemerintah Sebagai Manifestasi Peningkatan Toleransi Umat Beragama Guna Mewujudkan Stabilitas Nasional Dalam Rangka Ketahanan Nasional* (Ponorogo: Reativ, 2019), 2

Stabilitas nasional mendukung berjalannya pembangunan nasional sehingga pembangunan nasional tidak dapat terlaksananya dengan tanpa adanya stabilitas nasional. Sebelum melaksanakan pembangunan nasional, penting untuk menegakkan stabilitas nasional dan menghindarkan indikator yang menyebabkan terganggunya stabilitas nasional. Stabilitas nasional merupakan unsur dasar dari terbangunnya sebuah negara. Dengan terciptanya stabilitas nasional dapat menunjukkan kedewasaan suatu bangsa dalam melaksanakan demokrasi yang bertanggung jawab.<sup>17</sup>

Sebagaimana yang telah diuraikan pada bab penyajian data, M. Quraish Shihab menyatakan dalam kitab *Tafsir al-Misbah* melalui beberapa ayat yang ia tafsirkan, Shihab mengatakan bahwa stabilitas negara dipengaruhi oleh tiga hal, yakni stabilitas keamanan, stabilitas ekonomi, dan toleransi. Demikian yang dikatakan Shihab searah dengan konsep kenegaraan. Menurut Shihab negeri yang aman ialah negeri yang penduduknya hidup dengan damai dan harmonis serta memperoleh rezeki yang melimpah. Keamanan merupakan sudut yang terus berkembang meliputi berbagai macam aspek seperti hak asasi manusia, kesetaraan gender, pemeliharaan lingkungan hidup, dan kebutuhan sandang pangan yang itu semua berpengaruh pada stabilitas negara.

Keamanan secara komprehensif dengan mencakup beberapa aspek seperti keselamatan, kedamaian, kesejahteraan warga negara, terlindungi kedaulatan dan keutuhan wilayah negara, serta berlangsungnya pembangunan nasional. Keamanan

---

<sup>17</sup>Dani Purwanwgara, *Pembinaan Stabilitas yang Dinamis dan Manajemen Perubahan* (Jurnal Ketahanan Nasional: 2006), 22

mengantarkan masyarakat kepada hidup dengan tenang dan harmonis yang merupakan kesejahteraan hidup. Keamanan yang dimaksud disini adalah terhindar dari berbagai macam gangguan seperti negara yang kuasai oleh penguasa sehingga rakyat tidak mempunyai hak sama sekali, pengacau, dijajah musuh, peperangan, dan lain-lain. Stabilitas keamanan sangat berpengaruh pada stabilitas negara karena stabilitas keamanan melahirkan stabilitas ekonomi yang berpengaruh terhadap kegiatan perekonomian sehingga dapat berjalan dengan baik. Jika stabilitas keamanan terganggu maka akan memicu terjadinya rawan pangan dan krisis ekonomi yang hal tersebut merupakan indikator terjadinya instabilitas negara. Krisis keamanan dapat menimbulkan dampak berbagai bentuk kriminal seperti kerusuhan masa, peredaran narkoba dan narkotika, rendahnya kepatuhan terhadap hukum. Kesejahteraan tidak akan didapatkan tanpa adanya keamanan. Karena keamanan sejatinya adalah kebutuhan setiap makhluk. Dengan terjaganya stabilitas keamanan, maka masyarakat dapat hidup dengan damai dan harmonis. Keamanan nasional tercermin dari adanya keselarasan dan keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan yang meliputi bidang ideologi, politik, ekonomi, dan sosial budaya.<sup>18</sup>

Kemudian mengenai stabilitas ekonomi, jika perekonomian berjalan dengan stabil maka terciptalah masyarakat yang sejahtera dan dapat menjadikan pola pikir menjadi lebih berpendidikan dan cerdas tentram sehingga angka aksi protes masyarakat terhadap pemerintah akan kecil terjadi. Perekonomian yang stabil dapat ditandai dengan terdapat rezeki yang melimpah baik dari hasil tanaman

---

<sup>18</sup>Ramiyanto dkk, *Ilmu Negara* (Yogyakarta: Budi Utama, 2020), 14.

sendiri maupun import. Dengan masyarakat yang sejahtera kondisi negara akan tentaram dan stabil.

Keamanan dan ekonomi merupakan hal yang sangat penting bagi kebahagiaan masyarakat. Keduanya saling berkaitan, yakni pertumbuhan ekonomi melahirkan stabilitas keamanan, dan stabilitas keamanan memicu terjadinya pertumbuhan ekonomi. Demikian juga sebaliknya, krisis pangan menimbulkan kerawanan keamanan, dan gangguan keamanan menimbulkan kerawanan pangan. Hal ini sejalan dengan Dani Purwanegara yang merupakan salah seorang anggota lemahannas, ia mengatakan bahwa dampak dari krisis ekonomi adalah krisis nasional yang menyebabkan menurunnya ketahanan nasional, kredibilitas penyelenggara negara, rendahnya kepercayaan rakyat, dan dunia internasional terhadap pemerintah.<sup>19</sup>

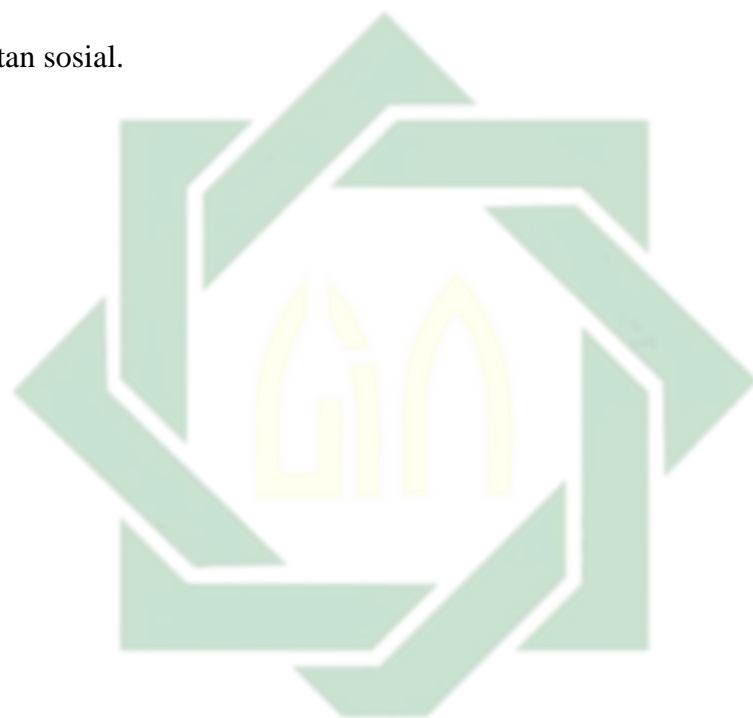
Manusia adalah objek sekaligus subjek dari stabilitas nasional, oleh sebab itu inti dari stabilitas nasional ialah manusia yang saling menjalin hubungan dalam bingkai toleransi. Negara yang baik ialah negara yang mana dapat terjalin hubungan yang harmonis antara masyarakat. Karena toleransi merupakan bentuk tenggang rasa dan saling menghargai satu sama lain sehingga masyarakat akan akur dan tidak ada pertengkaran. Dengan terciptanya toleransi di antara masyarakat maka muncullah rasa kepedulian yang tinggi dan tumbuh rasa sikap saling membantu sehingga melahirkan dampak sikap positif terhadap negara.

M. Quraish Shihab mengatakan demikian sejalan dengan prinsip Nabi Muhammad dalam membangun negara Madinah yang stabil. Nabi Muhammad

---

<sup>19</sup>Isharyanto, *Ilmu Negara* (Karanganyar: Orse Pustaka, 2016), 36.

dalam menjaga keamanan negara dari ancaman musuh yaitu dengan membentuk angkatan bersenjata. Kemudian Nabi dalam membangun stabilitas perekonomian yakni dengan mewajibkan penduduknya untuk membayar zakat. Selanjutnya untuk membangun hubungan yang baik antara masyarakat dalam bingkai toleransi yakni dengan mendirikan masjid sehingga masyarakat sering berkumpul untuk berkegiatan sosial.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari uraian penjelasan diatas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. M. Quraish Shihab dalam menafsirkan mengenai ayat stabilitas negara tidak menjabarkan secara rinci, melainkan hanya disebutkan secara singkat. Akan tetapi penafsiran Shihab secara keseluruhan mencakup berbagai macam aspek seperti menyebutkan asbabun nuzulnya, makna kebahasaan, munasabah ayat, dan kontekstual dengan kondisi sosial masyarakat. Dari ayat-ayat yang dikaji, Quraish Shihab menyebutkan beberapa faktor seperti stabilitas keamanan, stabilitas ekonomi, dan toleransi.
2. M. Quraish Shihab mengatakan beberapa hal yang mempengaruhi stabilitas negara, seperti stabilitas keamanan, stabilitas ekonomi, dan toleransi yang mana hal tersebut searah dengan konsep kenegaraan. Negeri yang aman yang dimaksud ialah negeri yang penduduknya hidup dengan damai dan harmonis karena dapat terhindar dari berbagai macam gangguan. Karena krisis keamanan dapat menimbulkan dampak berbagai bentuk kriminal seperti kerusuhan masa, peredaran narkoba dan narkotika, rendahnya kepatuhan terhadap hukum yang merupakan indikator terjadinya instabilitas negara. Menurut Shihab Negara yang baik ialah negara yang mana dapat terjalin hubungan yang harmonis antara masyarakat. Karena toleransi merupakan bentuk tenggang rasa dan saling

menghargai satu sama lain sehingga masyarakat akan akur dan tidak ada pertengkaran. Dengan terciptanya toleransi di antara masyarakat maka muncullah rasa kepedulian yang tinggi dan tumbuh rasa sikap saling membantu sehingga melahirkan dampak sikap positif terhadap negara.

## **B. Saran**

Penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Miṣbah* bercorak adabi ijtimai yang mampu memberikan solusi terhadap permasalahan masyarakat. Dengan didukung pemikirannya yang modern menjadikan karyanya mudah dipahami oleh masyarakat. Penafsirannya mengenai ayat stabilitas negara cukup dapat dipahami dan disertai dengan pesan-pesan untuk kehidupan bermasyarakat. Namun demikian tulisan ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kami berharap para pembaca tidak berhenti sampai disini dan melanjutkan untuk mengkaji penafsiran M. Quraish Shihab lebih lanjut.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



## DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Iksadila. "Interkoneksi Stabilitas Keamanan Dengan Stabilitas Ekonomi Berdasarkan QS. Al-Baqarah". (Skripsi Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik. UIN Alauddin Makassar, 2018).
- Aditya, Yanuar Dwi. "Negara Ideal Dalam Alquran Studi Komparasi Penafsiran Ibnu Katsir Dan M. Quraish Shihab". (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2019).
- Amrullah, Haji Abdulmalik Abdulkarim. *Tafsir al-Munir*. Jilid 10. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD. 1989.
- Bisri, Hasan. "Peranan Ali Moertopo Bidang Militer Dan Politik Dalam Upaya Mewujudkan Stabilitas Nasional Indonesia Tahun 1950-1984". *Jurnal Swarnadwipa*. Vol. 1 No. 1. 2017.
- Budiana. Yusuf. "Kekhasan Manhaj Tafsir al-Misbah Karya M Quraish Shihab". *Jurnal Iman dan Spiritualitas*. Vol. 1 No. 1. 2021.
- Budiardjo, Miriam. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2009.
- Budijarto, Agus. Pengaruh Perubahan Sosial Terhadap Nilai-Nilai yang Terkandung Dalam Pancasila. *Jurnal Kajian Lemnahhas*. 2018.
- Daraini, Faizatut. "Nasionaisme Dalam Perspektif Ibnu Asyur". (Skripsi Fakultas Ushuuddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2019).
- Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahannya: Juz 1-30*. Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang. 1994.
- Ad-Dimasyqi, Al-Imam al-Hafiz Imad ad-Din Abi al-Fida' Ismail bin Umar Ibnu Katsir. *Tafsir Alquran al-Azim*. Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. 1971.
- Habibullah, Kabir Al Fadly. *Tafsir Kewajiban Dakwah: Studi Komparatif Panggung Belakang Penafsiran Ibn Katsir dan M. Quraish Shihab*. Malang: Literasi Nusantara Abadi. 2021.
- Huda, Ni'matul. *Ilmu Negara*. Jakarta: Rajawali Pers. 2013.
- Iqbal, Muhammad. "Metode Penafasiran M. Quraish Shihab". *Jurnal Tsaqafah*. Vol. 6 No. 2. 2010.
- Isharyanto. *Ilmu Negara*. Karanganyar: Orse Pustaka. 2016.

- Isrok. *Ilmu Negara*. Malang: UB Press. 2012.
- Kementrian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. *Kamus Istilah Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Badan Pengembangan Infrastruktur Wilayah. 2016.
- Kusmanto, Heru. “Mewujudkan Stabilitas Keamanan Mendukung Pertumbuhan Ekonomi Nasional”. *Jurnal Kajian Lemhannas RI*. 2016.
- Latief, Hilman. *Islam dan Urusan Kemanusiaan*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta. 2015.
- Lufaei. “Tafsir al-Misbah: Tekstualitas, Rasionalitas, dan Lokalitas Tafsir Nusantara”. *Jurnal Substantia*. Vol. 21 No. 1. 2019.
- Moeloeng, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1996.
- Muhibah, Siti. “Meneladani Gaya Kepemimpinan Rasulullah Upaya Menegakkan Nilai-nilai Toleransi Anatar Umat Beragama”. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol. 4 No. 1. 2018.
- Mujahidin, Anwar. *Konsep Hubungan Agama dan Negara (Studi atas Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab)*. Ponorogo: 2016.
- Nizar, Samsul. “Konsep Negara dalam Pemikiran Politik Ibnu Khaldun”. *Jurnal Demokrasi*. Vol. 2 No. 1. 2003.
- Nur, Afrizal. *Tafsir al-Misbah Dalam Sorotan*. Jakarta: Pustaka al-Kausar. 2018.
- Purwanwgara, Dani. “Pembinaan Stabilitas yang Dinamis dan Manajemen Perubahan”. *Jurnal Ketahanan Nasional*. 2006.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2007.
- Al-Qattan, Manna. *Mabahits Fi Ulum al-Qur'an, Riyad: Mansyurat al-Ashr al Hadits*. 1973.
- Ramiyanto. *Ilmu Negara*. Yogyakarta: Budi Utama. 2020.
- Rapung. “Unsur-Unsur Negara Perspektif Al-Siyasah Alsyar’iyyah”. *Jurnal Hukum Pidana Islam*. Vol. 4 No. 1. 2022.
- Rizal, Saepul. “Pemerintahan Dalam Islam Telaah Buku Fikrotul Idari Fii Islam Karya Muhammad Nasyir”. *Jurnal Ilmiah Wahana Bhakti Praja*. Vol. 11 No. 2. 2021.

- Sabon, Max Boli. *Ilmu Negara*. Jakarta: Universitas Atma Jaya. 2019.
- Said, Hasani Ahmad. *Diskursus Munasabah Alquran Dalam Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Amzah 2015.
- Sakdiah. “Karakteristik Kepemimpinan Dalam Islam Kajian Historis Filosofis Sifat-Sifat Rasulullah”. *Jurnal Al-Bayan*. Vol. 22 No. 33. 2016.
- Salim, Abdul Mu’in. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras. 2005.
- Saragih, M. Syafi’i. *Jihad: Antara Sayyid Quthb dan Quraish Shihab*. Yogyakarta: Budi Utama. 2015.
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. *Tafsir Alquranul Majid an-Nur*. Jilid 1. Semarang: Pustaka Rizki Putra. 2000.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*. Jilid 15. Jakarta: Penerbit Lentera Hati. 2009.
- Simanjuntak. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Grasindo. 2004.
- Suharto, Sugeng. *Kebijakan Pemerintah Sebagai Manifestasi Peningkatan Toleransi Umat Beragama Guna Mewujudkan Stabilitas Nasional Dalam Rangka Ketahanan Nasional*. Ponorogo: Reativ. 2019.
- Suseno, Franz Magniz. *Etika Politik Prinsip-prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1999.
- Sutriani. “Muhammad Sebagai Pemimpin Agama dan Kepala Negara”. *Jurnal Sulasena*. Vol. 6 No. 2. 2011.
- Syam, M. Basyir. “Kebijakan dan Prinsip-prinsip Kenegaraan Nabi Muhammad di Madinah”. *Jurnal Sosial Politik*. Vol. 1 No 1. 2015.
- Taufikurrahman. “Kajian Tafsir di Indonesia”. *Mutawattir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*. Vol. 2 No. 1. 2012.
- Thabrani, Abdul Mukti. “Tata Kelola Pemerintahan Negara Madinah Pada Masa Nabi Muhammad”. *Jurnal Agama dan Hak Asasi Manusia*. Vol. 4 No. 1. 2014.
- Usman. “Negara dan Fungsinya (Telaah atas Pemikiran Politik)”. *Al-Daulah*. Vol. 4 No. 1. 2015.
- Yamani, Moh. Tulus. “Memahami Al-Qur’an Dengan Metode Tafsir Maudhu’i”, *J-PAI*. Vol. 1. No. 2. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim 2015.
- Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir*. Jilid 1. Jakarta: Gema Insani. 2013.